

DUSKI SAMAD

*Tuanku
Professor*



TUANKU PROFESSOR



Prof. Dr. Drs. H. Duski Samad, BA, M.Ag Tuanku Mudo
18 Juli 1960 – 18 Juli 2020



Prof. Dr. H. Duski Samad, M.Ag

**60 TAHUN
TUANKU PROFESOR**

Penerbit PAB Publishing



Dicetak Duskisamad Institute



60 Tahun Tuanku Profesor

Prof. Dr. H. Duski Samad, M.Ag

Hak Cipta 2020, Juni 2020,
Isi di luar tanggung jawab percetakan

copyright@2020,
by pabpublishing All Right Reserved

Hak Cipta dilindungi undang-undang
Dilarang keras menerjemahkan, menfotocopy atau memperbanyak
sebahagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

Penerbit pab publishing

Jl. Kuini No. 79 B Padang

Website: www.pabpublishing.co.id

e-mail: pab@kemenag.go.id

Penerbit PAB Publishing



TUANKU PROFESSOR

Penulis : Duski Samad
Setting layout : Sahid Ramadhan
Penerbit : Penerbit pab publishing
Jl. Kuini No. 79 B Padang
Website: www.pabpublishing.co.id
e-mail: pab@kemenag.go.id
Dicetak oleh : Duskisamad Institut Publishing
Jln. Ambon I No.4 Wisma Indah Siteba
Nanggalo Padang Kode Pos 25146

Pustaka Nasional, Katalog Dalam Terbitan

Cet. I, Juli 2020.

vii+124 halaman

ISBN: 978-623-94183-3-5



PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah birabbil'alamin, buku autobiografi sudah direncanakan sejak usia 55 tahun, dimulai merencangkannya. Jelang usia 60 tahun, saat ada waktu luang yang memungkinkan penulis merekat dan menjahit pengalaman masa lalu dengan harapan menjadi muhasabah dan *'itibar* bagi anak cucu dikemudian hari.

Tema “*Beriman Teguh, Bekerja Sungguh, Menyapa Teduh, Insyaa Allah Hasilnya Tumbuh*” adalah hasil refleksi kehidupan seorang anak Nagari terisolir, miskin, ayah sudah wafat 1971 saat berumur 11 tahun, diasuh ibu *single parent*, Mengaji di Madrasah Tarbiyah Islamiyah, akhirnya dewasa dengan keadaan seperti saat ini. *Alhamdulillah*.

Menulis autobiografi titik lemahnya pada adanya unsur subyektif yang sulit mencegahnya, walaupun begitu tentu diyakini karya tulis tetap besar manfaatnya dan akan lebih lama tahannya. Pengalaman hidup setiap orang jelas berbeda, orang bijak tentu dapat memilih dan memilah untuk diberikan apresiasi dan sekaligus juga dikritisi.

Sifat lupa, salah dan kekurangan lain melekat pada diri siapapun, termasuk penulis sendiri, dalam keadaan seperti itu kelapangan hati untuk membuka pintu maaf adalah harapan yang tak hentinya disampaikan. Semoga karya ini smenjadi bacaan bernilai bagi pewaris hidup di masa datang, amin. Padang, 01 Juli 2020 M.

DAFTAR ISI

PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
Sasok Jarami.....	01.
Kampung Halaman.....	05.
Juara Pidato.....	11.
<i>Pakiah</i>	16.
Kuliah dan Kopiah.....	25.
Kepala Aliyah	29.
Menjadi Dosen.....	33.
Magister Tiga Semester.....	36.
Beasiswa	39.
Penempatan diri.....	46.
Mencapai Profesor.....	58.
Aktif di Masyarakat.....	61.
Jabatan Struktural.....	74.
Politik Kampus.....	78.
Fungsional Profesor.....	83.
Khatimah	93.

SASOK JARAMI

Cinta tanah air adalah fitrah. Kebanggaan pada asal usul keturunan dan tanah air di Minangkabau di sebut dalam mamang adat, *ba sasok ba jarami, ba pandam pa kuburan, ba tapian tapek mandi*. Keluarga kami imigran lokal dari Padusunan ke Nagari Sikabu Lubuk Alung, sejak tahun 1900 lalu.

Menurut cerita Amak (panggilan kami terhadap ibu) asal usul keturunan kami adalah dari nagari IV Angkek Padusunan Pariaman, sekarang Padusunan berada dalam wilayah Kota Pariaman. Padusunan yang terletak 4 km di sebelah utara kota Pariaman sejak lama dikenal sebagai salah satu daerah tertua di sekitar Pariaman. Di Padusunan dikenal tokoh Angun Nan Tongga Magek Jabang yang diceritakan masyarakat sebagai tokoh sejarah legendaris di tempat ini. Masa-masa awal pergerakan Islam di awal abad ke 20 Padusunan dikenal sebagai daerah yang cukup kuat memberikan dukungan keagamaan bagi masyarakat Padangpariaman. Nagari Padusunan pernah terkenal dengan Thawalib Padusunan, yang kemudian meng koversi diri menjadi PGA Padusunan. Terakhir kini diubah lagi menjadi MTsN Padusunan.

Sebagai tanda seperti kebanyakan suku Minangkabau bahwa kami berasal dari Padusunan masih ada bukti berupa sawah dan tanah pusako tinggi yang diambil hasilnya oleh orang tua kami. Tanah perumahan yang ditanami kepala dan tanah persawahan yang menghasilkan padi adalah alat bukti bahwa nenek moyang kami orang Padusunan. Gelar Datuk Perpatih Suku Chaniago Padusunan yang melekat pada keturunan kami ternyata penghulunya berasal dari nenek moyang *paruik* kami.

Akak Kutar (kakak laki-laki tertua kami, meninggal dunia tahun 2011 saat itu berumur 70 tahun) menceritakan, nenek moyang kita turun dari darek Panyalaian Padang Panjang lalu melintasi perbukitan Malalak sampai di Padusunan. Mereka membangun perkampungan di Padusunan lalu kemudian beranak cucu. Kakek tertua yang diketahui adalah Mak Suib. Mak Suib adalah penghulu Chaniago pertama. Setelah beliau wafat penghulu Chanigo yang bergelar Datuk Perpatih dipegang oleh Mak Doyok, yang secara tali paruik beliau dari luar paruik kami. Orang tua kami menceritakan bahwa saat itu Mak Doyok adalah orang cadiaak pandai di kampung Padusunan. Angku kami Idris bisa dipanggil Dirih hanya ditunjuk sebagai panungkek saja. Setelah Mak Doyok wafat Datuk Perpatih digantikan oleh kemanakan Mak Doyok yaitu Datuk Munir, Dosen IKIP Padang. Kini setelah beliau wafat maka pihak suku Chaniago minta kembali agar *sirih dipulangkan ka gagangnyo*

dan pinang dibaliakkan ka tempuaknya. Artinya penghulu Chaniago Datuk Perpatih dipegang kembali oleh pihak kemanakan Mak Suib dan Mak Idris.

Amak bercerita kapan waktu keturunan Chaniago Padusunan ini sampai di Sikabu. Secara pasti ia menyebut ini terjadi adalah karena anak kemanakan sudah berkembang biak, sedangkan tanah di Padusunan juga sedikit. Kata beliau sembari bertutur panjang. Tanah pusako kita di Padusunan sana sangat sedikit sekali. Keadaan ini membuat nenek moyang kita berusaha mencari tempat yang lebih luas. Pada awalnya ada tiga orang nenek (*anduang*) yang ingin mengadu nasib ke Lubuk Alung, disaat itu belum banyak dihuni orang. Mereka yang bertiga menentukan sikap untuk berbagi daerah. Anduang yang tua “Cik Adang” diberi kesempatan untuk menetap di kampung asli Padusunan memelihara harta yang sudah ada. Lagi pula, Cik Adang hanya punya tiga anak laki-laki. Ia lebih pas memelihara harta puasaka tinggi di kampung. Yang paling bungsu “andung Sarah” berangkat dari kampung Padusunan menuju Nagari Sintuk, kini sudah punya keturunan pula di Sintuk, kini berada dalam kecamatan Sintuk Toboh Gadang Padang Pariaman. Cik Angah atau anak tengah bersama anak-anaknya berimigrasi – pindah – ke Sikabu Lubuk Alung. Inilah nenek moyang kami, yang sampai saat ini sudah tinggal di daerah sejak awal abad ke 20 sekitar tahun 1900-an.

Kahadiran anak kamanakan suku Chaniago Padusunan – nenek oleh ibu kami- di Sikabu diterima oleh masyarakat Sikabu. Sikabu sebagai daerah baru dalam Nagari Lubuk Alung Kabupaten Padangpariaman sebelumnya sudah dihuni pula oleh pendatang dari daerah Pariaman juga, seperti dari Kampung Dalam, Sikapak, Limau Purut dan daerah sekitarnya.

Nenek moyang kami diterima secara adat, *hinggok basitumpu, tabang basicakam, adat diisi limbago dituang*, dalam payung panji Datuk Panyalai dalam korong Sikabu, Nagari Lubuk Alung. Datuk Panyalai adalah penghulu dagang yang diberikan otonomi atau kewenangan khusus oleh ninik mamak Lubuk Alung untuk mengurus sanak kamanakan yang mencari pemukiman baru, kelak mendiami Sikabu. *Adat diisi limbago dituang* yang diperoleh oleh Datuk Panyalai pada tanggal 25 Juli 1909 disertai surat penyerahan yang ditanda tangani oleh 25 orang ninik mamak lubuk Alung dan tokoh adat yang memimpin Sikabu dikala itu.

KAMPUNG HALAMAN

Adat Di Isi Limbago Di Tuang, Cupak Talatak Nan Di Isi, Adalah Bentuk Kewenangan Adat Yang Diberikan Oleh Ninik Mamak Nagari Lubuk Alung Kepada Masyarakat Adat Korong Sikabu, Yang Berasal Dari Pariaman Pada Tanggal 25 Juli 1909 Di Bawah Payung Adat Datuk Panyalai, kampung halamanku

Diterimanya nenek moyang kami hidup satu kaum di bawah payung Datuk Panyalai lalu ia beri rambahan – tanah dan sawah untuk perumahan- di Sikabu Bukit. Amak menceritakan, nenek kita dipanggil oleh masyarakat dengan “Inak” adalah salah seorang tua pekerja keras dan suka hidup bergaul dengan masyarakat. Nenek kami – ibu oleh Amak Hj. Maimunah orang tua kami – bernama Khadijah. Ia cantik dan menjadi rebutan oleh laki-laki dizamannya. Ia kawin dengan seorang pemuda Sikapak Pariaman yaitu Budjang. Kakek kami Budjang juga memiliki tanah dan dunsanak di Sikabu dan kampung tetangga Sikabu yaitu Padang Baru. Beliau hanya punya satu anak, yaitu ibu kami Hj. Maimunah. Perkawinan ibu kami dengan ayah Djalaluddin kemudian melahirkan 12 orang anak. Sampai dewasa 10 orang dan tahun 1996

meninggal kakak kami nomor 5 Yarnis dengan meniggalkan 6 orang anak 5 putra dan 1 putri.

Kami merasakan sekali bahwa ibu adalah orang yang tangguh dan sangat setia dalam mendampingi ayah serta mendidik anak anaknya. Amak kami yang dikenal oleh masyarakat Sikabu dengan panggilan *Guru Tuo*, artinya guru yang dituakan karena pengandiannya mengajarkan al-qur'an dan ilmu dasar keislaman kepada anak-anak perempuan di Sikabu. Ibu kami adalah perempuan yang tidak saja menjadi ibu rumah tangga, beliau juga ikut membantu ekonomi keluarga. Setelah masa G30S PKI tahun 1966 beliau membantu ayah berjualan makan dan minuman – *ba lapau* – di Simpang Empat Sikabu. Pekerjaan ini dijalani sampai ayah kami meninggal dunia 31 Mei 1971. Selepas ayah berpulang kerahmatullah Amak menjadi tulang punggung ekonomi keluarga. Ia sebagai orang tua sendiri, *single parent*, ia sangat tabah dan tahan banting dalam menjalani hidup. Ia meningkatkan usahanya dengan jualan kain dari kampung ke kampung.

Beliau menjajakan kain dari Sikabu ke desa tentangga Surantih, Kayu Gadang, Koto Buruk, Lipek Pageh, Kampung Koto dengan berjalan kaki. Kredit kain yang beliau *jojoan* tidak selalu harus dibayar dengan uang, tetapi ia juga menggunakan sistim *barter* (tukar menukar dengan barang). Kain ditukar dengan telur ayam, ayam, beras dan barang lain yang mudah dibawa. Kakak Saya Sabirin- kini Polri di Pekan Baru – dan Darnis- Wafat

2014 di Jakarta- bersama saya adalah anak yang sangat sering mengikuti beliau, terutama ketika hari Minggu dan libur sekolah.

Masa-masa menjajakan kain dari tahun 1970 ini adalah waktu yang sulit kami lupakan, lebih-lebih bagi saya, setiap kali Amak pulang berjualan kakak yang sudah besar sering kali mencandai dengan menyembunyikan beras bawaannya. Setiap pulang selalu pertanyaan pertama saya adalah, *Mak lai membawo bareh?*. Emak ada bawa beras ya?. Kakak bilang beras tidak ada. Saya sedih dan kadang menangis lalu baru beras itu dikeluarkan. Itulah cerminan sulitnya hidup pada waktu itu.

Masa berjualan yang dijalani orang tua kami membawa banyak kesan, baik ketika berjualan dengan jalan kami sampai 10 KM lebih sehari, sampai kenangan ketika hari Pakan, hari Selasa di Lubuk Alung. Kedai Kain Uni Suma dan Kedai Beras Uning Alun adalah dua lokasi tempat kami bertemu dengan Amak kalau sesudah sekolah pergi kepasar Lubuk Alung.

Ayah kami bernama Djalaluddin. Kampung aslinya di Santok Kota Pariaman, kemudian dibawa neneknya ke Balanti Sikabu. Ayahnya bernama Baka. Sukunya Koto. Nenek dari pihak ayah disebut juga anduang dipanggilkan masyarakat Iyak. Iyak seorang perempuan gigih dan pekerja keras, sampai wafat umur lebih kurang 90 tahu, tahun 1975, ia menghidupi dirinya sendiri dengan berdagang.

Ayah hanya dua saudara saja, satu perempuan Andeh Marina yang juga mewarisi sifat ibunya pekerja ulet dan tangguh. Ayah diserahkan oleh ibunya mengaji ke Surau Balenggek Lubuk Alung dengan gurunya TuanKu Haji Yusuf. Namun karena pemberontakkan dan tidak amannya negeri beliau tidak sempat menamatkan pendidikan suraunya. Ayah menikah dengan Amak setelah ia menceraikan isteri pertamanya. Isteri pertama tidak lama dikawininya, hanya 3 bulan saja bergaul. Perkawinan mereka sekitar tahun 1940 an. Sebab kata Amak kakak kami yang tua Inyai (Djamuar dan Mukhtar) sudah besar juga di zaman jepang. Kakak ketiga –Chaidir- lahirnya di zaman Jepang.

Ayah kami di Sikabu dikenal masyarakat dengan panggilan guru tuo Djala. Jabatan beliau sebagai Qadhi Nikah nagari Sikabu, Pengurus Masjid dan mengajar mengaji kitab dan mengaji al-Qur'an anak-anak di rumah beliau dikenal sebagai tokoh agama dikampung kami. Hidup dengan ayah seorang “orang surau” yang saya tahu- sejak tahun 1966-1971 – ada juga enakunya. Orang kampung memberikan penghargaan dan menghormati beliau dan juga kami anak-anaknya. Masyarakat memberikan perhatian pada ulama mereka. Sawah kami selalu ditolong –gotong royong- masyarakat menjadikannya, sejak dari mengolah tanah, menyiangi dan menyabitnya. Ketika bulan Ramadhan rumah sering diantarkan pabukooan dan diakhir Ramadhan zakat fitrah diserahkan masyarakat pada beliau. Beras zakat fitrah

biasanya cukup untuk memberi makan keluarga kami sampai bulan Zulhijah (Raya haji). Begitu juga di bulan Maulid. Banyak lamang dan sambal ikan yang dibawa ayah ketika kembali dari jamuan maulid. Ketika akan masuk Ramdahan adat mengaji dari rumah ke rumah juga membawa berkah bagi orang Siak ketika itu. Saya kini masih merasakan betapa tokoh agama sesudah zaman PKI ini masih menduduki posisi terhormat di masyarakat. Beliau tidak pernah diperintah gotong royong, beliau dimintai pendapat bahkan banyak masyarakat yang meminta obat pada beliau, seperti obat demam dan juga obat padi bila kena wabah piangang.

Kenangan dengan ayah memang tidak terlalu banyak dirasakan beliau sudah wafat ketika saya berumur 11 tahun. Hal indah yang tak pernah dilupakan adalah perhatian dan cita-cita beliau mempersiapkan saya pengganti beliau menjadi tokoh agama. Ketika kecil masih usia 5 sampai 7 tahun ia – 1965 -1967 – saya beliau asuh sendiri tidur malam di surau dekat rumah yang disediakan untuk anak-anak mengaji kitab,- matan bina, matan ajrumiah, matan taqrib dan tafsir jalalen- bersama anak didiknya. Sejak usia dini beliau sudah mengajarkan al-Qur'an dan tafsir jalalen pada saya.

Beliau menitipkan amanah pada Amak dan kakak agar nanti anak kita “Si Awak” panggilan kecil saya ini diserahkan mengaji ke Madrasah Tarbiyah Islamiyah Batang Kabung Padang di bawah pimpinan Syekh Haji Salif Tuanku Sutan, teman dekat oleh ayah kami. Beliau

sangat suka mengajari saya mengaji dan membawa saya pada kegiatan keagamaan di Masjid, Surau atau mengaji kerumah orang kematian. Ketika beliau sakit yang cukup lama- lebih 6 bulan ia tidak bisa berjalan, tidur saja di rumah, ia memberi nasehat. Awak kalau nanti ayah meninggal dunia kamu tidak boleh menangis, tapi ambil al-Qur'an dan baca. Nasehat ini sangat berkesan, sehingga ketika beliau wafat, saat itu saya baru kelas IV Sekolah Dasar tanpa harus berpikir panjang, disaat amak, kakak dan adik menangis, saya terus membaca al-Qur'an sampai ketiduran dekat jenazah.

Yang saya ingat dengan ayah tidak banyak, ia punya karakter yang tegas dan keras. Kalau anak-anak tidak mau mengindahkan perintahnya ia tidak segan-segan menggunakan ikat pingangnya untuk memukul anaknya. Ia juga pekerja keras, saya masih ingat bagaimana indahnya bermain dipunggung kerbau, ketika sedang mengolah sawah. Saya masih ingat bagaimana beliau melayani masyarakat untuk urusan nikah kawin di Sikabu sampai ke Lubuk Alung. Kantor Wali Nagari Lubuk Alung di era tahun 1970 di lantai atas los besi tempat ayah mangkal atau di kedai tembakau Ajo Nuri di stasiun kereta api. Setelah ayah wafat 31 Mei 1971 Amak tetap bisa melanjutkan pendidikan kami. Sampai saat tulisan ini dibuat Amak kami Hj. Munah sudah berusia satu abad, 100 tahun, katanya ia lahir tahun 1917, gempa Padang Panjang 1926 ia sudah berumur 9-10 tahun. Begitu kata beliau. *Alhamdulillahirabil'amin.*

JUARA PIDATO

Kenangan Yang Amat Berkesan Masa Di SD Adalah Didikan Pak Ali Umar Ganti, Pak Naumar, Pak Syamsir, Pak Helmi Dan Ibu Ris, Guruku Yang Membentuk Diri Pandai Berpidato, Juara Antar SD Kecamatan Lubuk Alung Dan Mewakili Kecamatan Dalam Lomba Pidato Pada Porseda Tahun 1972, Saat Kelas V SD 2 Sikabu.

Sebagai anak petani, sejak kecil saya sering kali ikut dengan ayah ke sawah membajak, mengiling, menanam, menyiangi dan memanen padi. Kesukaan duduk di atas kerbau ketika membajak dan mengiling sawah membuat saya tidak mau ikut sekolah. Ketika tahun ajaran baru ayah mau mendaftarkan saya ke Sekolah Dasar Nomor 2 Sikabu pada awalnya ditolak. Alasan pergi ke sawah menolong ayah dan bermain lumpur akhirnya dimantahkan oleh seorang tuo kampung Muhammad Djamil. Ia berkata apakah kamu akan jadi koncek (katak) yang sukanya di sawah.

Awal tahun ajaran 1968 saya mulai belajar di Sekolah Dasar Nomor 2 Sikabu Lubuk Alung bersama kemenakan (anak kakak yang paling tua Djamar) yaitu

Masri. Sekolah tidak begitu menarik pada awalnya namun karena ada kawan akhirnya terus juga sekolah. Nilai rapor pada tahun kuartal pertama, kedua dan ketiga tahun pertama ini tidak begitu baik, namun naik kelas.

Hal yang berkesan ketika awal-awal sekolah adalah sakit keras ketika memasuki kelas 2 SD. Menurut cerita orang tua dan Pak guru Helmy, penyakit yang saya idap cukup keras. Sampai pada satu waktu tidak sadarkan diri. Tiga bulan lamanya sakit, hebatnya ketika sudah mulai sekolah pelajaran dapat diikuti kembali dan tahun itu tetap naik ke kelas tiga. Satu hal yang masih saya ingat sampai sekarang adalah kebiasaan berpakaian selama sekolah. Saya tetap memakai peci di saat sekolah, walaupun itu sering diolok-olok oleh kawan-kawan. Karena ayah selalu membilang bahwa berkopiah itu adalah tanda orang siak atau orang alim.

Kenangan lain yang membanggakan ketika kelas V (lima) SD adalah menjadi juara pidato tingkat Kecamatan Lubuk Alung dan menjadi utusan Kecamatan Lubuk Alung berlaga di tingkat Kabupaten Padangpariaman. Pekan Olah Raga Seni dan Agama (PORSEDA) antar SD,SLTP dan SLTA yang dilakukan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (DP&K) melakukan seleksi dari bawah. Saya menjadi salah seorang utusan dari SD terpencil di seberang air. Guru yang besar kontribusinya mendidik dan melatih pidato adalah Bapak Helmy dibawah kepala Sekolah Bapak Naumar. Hebat dan menyenangkan sekali menjadi utusan Kecamatan ke

Kabupaten walau di Kabupaten tidak berhasil berebut juara, karena ketika pidato jatuh pingsan tanpa alasan yang diketahui.

Sejak kelas 4 SD saya sudah diberi kepercayaan menjadi ketua kelas. Menyiapkan murid mau masuk kelas. Menyiapkan murid akan pulang. Adalah tugas-tugas ketua kelas yang mengembirakan. Menyiapkan penghapus papan, kapur dan kepentingan belajar juga menjadi kesenangan tersendiri. Menjawab pertanyaan guru akan pulang biasanya saya selalu mendapat lebih awal. Pulang lebih awal karena berhasil menjawab pertanyaan guru adalah kebahagiaan.

Guru adalah idola begitu rasanya sampai saat ini. Pak Ganti (Alm), Pak Helmi, Pak Naumar, Ibuk Ris, Pak Amir (Alm) adalah guru-guru yang kuat pengaruhnya dalam pendidikan awal saya. Menulis halus kasar begitu rapi dicontohkan oleh Pak Ganti. Pak Helmi sangat mahir dan cepat berhitung speren sehingga memudahkan anak didiknya menangkap pelajaran. Pelajaran pidato diberikan oleh Pak Helmi dengan bahan ajarnya di sediakan oleh guru agama Ibuk Ris. Keikhlasan dan pengabdian tulus guru itulah yang membuat anak didik sukses dikemudian hari. Peristiwa sedih yang dialami ketika SD adalah meninggalnya ayahda tercinta Djalaluddin dalam usia masih muda lebih kurang 51 tahun, tepatnya tanggal 31 Mei 1971. ayah kami sakit cukup lama –lebih kurang 3 bulan – tidur dirawat oleh ibunda Munah tanpa mengeluh sembari juga mencari

uang. Ketika usia saya baru 11 tahun, disaat kelas IV SD ayah tercinta pergi untuk selama-lamanya.

Mengaji Al- Qur'an di Surau Balenggek adalah kegiatan malam hari selama masih sekolah dasar ini. Mengaji al-Qur'an dan tidur di surau sudah saya jalani usia 6 tahun, satu tahun sebelum SD. Mempelajari bacaan shalat, rukun tigo baleh, dan mendengar kaba atau cerita sebelum tidur adalah kegiatan setiap anak-anak mengaji di surau. Hari Minggu atau setiap libur Sekolah anak-anak mengaji bergotong royong membersihkan surau. Selesai gotong royong kami biasanya mandi-mandi ke Tapian Puti. Tempat rekreasi air gunung sekitar 2 KM dari Surau Balenggek Sikabu Bukik.

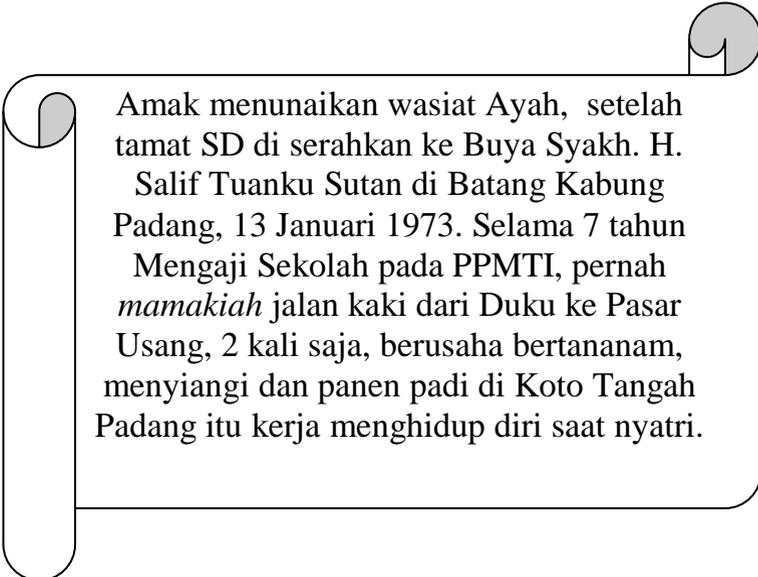
Mangaji Kitab di Surau Lereng. Setelah ayah meninggal tahun 1971 saya sudah bisa membaca al-Qur'an lalu kemudian saya pindah mengaji kitab bersama TuanKu Salih di Surau Lereng Kampung Tengah Sikabu. TuanKu Salih adalah seorang ulama yang berasal dari Balah Air VII Koto beristerikan Ummi Zainunah orang Gadur Pauhkamba. Kedatangan TuanKu Salih ke Sikabu adalah permintaan masyarakat Sikabu, ketika ayah kami sudah wafat untuk menjadi ulama di kampong kami menganti peran ayah sebagai suluah bendang dalam nagari. Mengaji kitab Tafsir Jalalen, Fiqh Matan Taqrib, Nahu Saraf dilakukan pagi hari setelah subuh sampai jam 7 pagi dan sore hari setelah kembali dari Sekolah.

Saat-saat penting ketika usia sudah 10 tahun ini saya hidup membantu memasak nasi dan makan bersama

Tuanku Salih di surau lereng. Ketika ada acara kenduri, mengaji kematian dirumah penduduk dan peringatan hari besar Islam seperti Maulid Nabi saya selalu ikut mendampingi Tuanku Salih, pekerjaan mengiringi Tuanku ini disebut dengan julukan “sampan” Tuanku. Sampan juga diberi makan dan sedekah oleh yang punya rumah atau oleh panitia maulud. Pekerjaan menjadi “sampan” besar artinya bagi saya karena tradisi mengaji kematian, mengaji menjelang bulan Ramadhan, acara Maulud Bajamba adalah waktu mana makan dan uang akan mengalir pada Tuanku, tak terkecuali juga untuk sampan. Pernah satu kali saya menanggung ketika selesai acara maulud bajamba, karena tidak kuat lagi membawa lamang dan makanan yang diberikan masyarakat pada Tuanku Salih.

Guru lain yang besar juga jasanya dalam mengajari mengaji kitab adalah Tuanku Djuni ketika beliau mengajar di Surau Balenggek tahun 1970. Kawan mengaji waktu di Surau Balenggek yang melanjutkan mengaji kitab setelah SD adalah Sudirman anak Ajo Godok. Kini ia bergelar Tuanku Sidi Sudirman jadi Khatib di Mesjid Raya Sikabu. Tanggal 13 Januari 1973 saya diantar amak mengaji ke Madrasah Tarbiyah Islamiyah Batang Kabung Koto Tangah Padang dengan guru utamanya Syekh H.Salif Tuanku Sutan, saat itu begitu dikenal luas di Sumatera Barat.

PAKIAH



Amak menunaikan wasiat Ayah, setelah tamat SD di serahkan ke Buya Syakh. H. Salif Tuanku Sutan di Batang Kabung Padang, 13 Januari 1973. Selama 7 tahun Mengaji Sekolah pada PPMTI, pernah *mamakiah* jalan kaki dari Duku ke Pasar Usang, 2 kali saja, berusaha bertanam, menyangi dan panen padi di Koto Tengah Padang itu kerja menghidup diri saat nyatri.

Setelah menamatkan Sekolah Dasar di kampung halaman, tepatnya tanggal 13 Januari 1973, saya diantar oleh ibunda Hj.Munah ke Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Batang Kabung Koto Tengah Padang, yang dalam masyarakat di Padang dan Padangpariaman disebut “pai mangaji”. Sebutan mangaji untuk Madrasah Tarbiyah Islamiyah dulu sangat lekat di hati masyarakat. Sebab

MTI adalah Madrasah yang dikatakan sebagai Sekolah Mengaji. Materi yang diajarkan sama dengan mengaji kitab tapi metode dan sarananya bersekolah.

Pimpinan utama atau dilingkungan Madrasah dipanggilkan guru besar yaitu Syekh H.Salif Tuanku Sutan, kakak kandung oleh Bupati Padangpariaman tahun 1970 Muhammad Nur, adalah sosok ulama yang dikenal kealiman dan sedang aktifnya menjadi pendakwah di Sumatra Barat. Kemashuran Buya Batang Kabung, begitu panggilan masyarakat terhadap Syekh Salif, membuat MTI begitu banyak didatangi oleh murid-murid dari berbagai daerah di Sumatra Barat, Riau, Jambi, Aceh, Sumatra Utara dan beberapa orang ada yang dari Pulau Jawa.

Masa-masa awal di Pesanteren banyak kenangan yang patut diitibari bagi mereka yang memasukkan anaknya ke Pesanteren. Kehidupan di asrama adalah pendidikan kemandirian yang besar artinya bagi masa depan santri. Tinggal bergabung dengan asrama orang-orang Tandikat, mereka menyebut asrama ANDESTAN (Anak Desa Tandikat), mempunyai situasi tersendiri. Banyaknya guru tuo – kakak kelas yang akan berfungsi mengajari adik kelasnya- adalah keuntungan bagi pembelajaran saya. Tetapi kesamaan asal kampung mereka juga membawa eksek dalam pergaulan sehari-hari. Namun kawan-kawan yang berasal dari Tandikat diakui banyak membentuk pemikiran dan pergaulan saya. Ada Buya Yurnalis Tuanku Sutan, Tuanku Mawarjon, Tuanku

Syahril, TuanKu Zainuddin, Tuo Abizar, Basyiruddin Fajal, Harmen, Jaruman banyak lagi nama-nama yang besar pengaruhnya bagi kehidupan saya dikemudian hari. Setelah tinggal 5 tahun lebih bersama kawan-kawan dari Tandikat saya pindah ke asrama DWT (Di bawo Untung). Asrama DWT berada dibelakang Surau Darussalikin Batang Kabung dengan kondisi memprihatinkan namun di sukai karena letaknya dekat surau dan ramai. Tempat ini dihuni oleh anak siak dari berbagai daerah, asal mereka tidak menonjol. Pergaulan ditempat ini lebih luas dan lebih terbuka. Ketika hidup dalam pendidikan di asrama ini saya pernah beberapa kali ikut *mamakiah* di bawah bimbingan kakak senior atau guru tuo. Tamar Jaya orang Padangsago yang mula pertama mengaji saya mamakiah ke Kasang, Kuliek dan Salisikan Pasar Usang. Tuo Tamar lebih besar dari saya, ia sering menakut-nakuti ketika berada dihutan dan tempat sepi saat mamakiah itu. Akhirnya saya memutuskan untuk tidak memakiah tapi bekerja di sawah orang untuk menambah biaya mengaji karena terbatasnya uang dari kampung.

Ketika sudah mulai remaja, kelas IV di Madrasah, untuk biaya hidup saya sudah mulai mencari sendiri. Saya ikut ke sawah, berladang lado dan bingkuang bersama Buya Jamaris di tanah Buya Imam Maulana Batang Kabung. Penghasilan sawah dan ladang yang menjadi sumber kehidupan disamping itu saya juga mulai memberikan dakwah di tengah-tengah masyarakat.

Tahun 1975 baru dua tahun di MTI Batang Kabung saya dipercaya menjadi wakil MTI untuk mengikuti lomba pidato antar Madrasah se Kota Padang di MTI Batang Kabung. Saat itu wakil MTI Batang Kabung, saya sendiri, merebut juara pertama dengan hadiah sebuah Jam Weker. Penyerahan hadiah di Mushalla Darus Salikin Batang Kabung bersamaan dengan peringatan Israk Mikraj masih segar dalam pikiran dan itu menjadi pemicu motivasi dikemudian harinya.

Sejak awal mengaji di MTI Batang Kabung saya memiliki beberapa catatan penting yaitu, saya masuk MTI mulainya di kelas II, karena setelah diuji Buya Batang Kabung membaca tafsir dan nahu saraf, layaknya duduk di kelas II. Mulai kelas III saya sudah mulai menjadi pemimpin di local dan di organisasi IPTI (Ikatan Pelajar Tarbiyah Islamiyah) atau juga disebut *Ittihadut Thalabah*. Kelas V saya sudah menjadi ketua umum dalam organisasi IPTI.

Pengalaman menjadi pengurus, terakhir menjadi ketua Ikatan Pelajar Tarbiyah Islamiyah (IPTI) Batang Kabung pada tahun 1975 sampai 1980 telah memberi kan pengalaman berharga di masa datang. Tahun 1977 ketika Pemilihan Umum dilakukan pelajar MTI adalah kader muda Partai Persatuan Pembangunan (PPP) yang banyak terlibat aktif dalam mengelorakan semangat berorganisasi. Pada tahun 1975 di MTI Batang Kabung dilaksanakan Musyawarah Kerja (MUKERDA) PERTI

se Sumatra Barat, pelajar MTI adalah pioner pelaksananya.

Even yang menjadi faktor penting mendorong keinginan saya untuk kuliah adalah ketika ikut terlibat menjadi peserta aktif pada Latihan Kepemimpinan Menengah (LKM) Kesatuan Mahasiswa Islam (KMI) Sumatra Barat di laksanakan di MTI Batang Kabung. Kemampuan instruktur dan peserta dalam melaksanakan acara-acara dan materi latihan belum dikenal selama di MTI membuat diri menjadi terpicu melanjutkan kuliah ke IAIN Imam Bonjol Padang. Pengalaman berharga lainnya yang besar sumbangan membentuk jiwa dan kepribadian saya di belakang hari adalah mendampingi Buya Batang Kabung dalam berbagai kegiatan keumatan dan nasional. Buya Batang Kabung adalah sosok ulama yang selalu melibatkan murid-murid seniornya dalam mengambil keputusan dan juga mengajak muridnya untuk mendampinginya dalam kegiatan penting. Penulis telah aktif mendampingi beliau sejak tahun 1977. Mendampingi beliau memberikan ceramah agama pada hari-hari besar Islam di berbagai daerah di Sumatra Barat, Riau dan Jambi adalah kegiatan yang menarik sekali, sebab ketika itu kita akan diberikan kesempatan berdakwah sebelum beliau. Begitu juga mendampingi beliau pada acara Nasional, di tahun 1979 penulis bersama beliau mengikuti MUNAS PERTI di Jakarta.

Kesempatan kaderisasi lain yang dialami oleh murid-murid Buya Batang Kabung di era 1970 an ini

adalah suka duka aktif dalam organisasi Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI). Buya Batang Kabung adalah generasi PERTI yang mendapat ijazah dari MTI Candung langsung melalui persahabatan beliau dengan Syekh Sulaiman Ar Rasuli Candung, setelah sebelumnya ia belajar di Surau Talawi dan Batagak dengan Tuanku Haji Ibrahim.

Terbelahnya aspirasi politik PERTI – antara yang ke Golongan Karya mendeklarasikan diri dengan Persatuan Tarbiyah Islamiyah, disingkat Tarbiyah dan Persatuan Tarbiyah Islamiyah yang disingkat PERTI yang menyalurkan aspirasinya ke Partai Persatuan Pembangunan (PPP) – adalah masa-masa yang tidak mudah bagi kader muda di MTI. Beberapa tokoh dan ulama senior yang mendatangi Buya Batang Kabung mengajak untuk bergabung dengan Tarbiyah yang GOLKAR selalu beliau tolak dengan halus. Dalam satu kesempatan pernah agak sedikit keras Buya Batang Kabung berbicara pada Buya Sultani Dt. Dubalang bahwa kalau dalam bergabung dengan GOLKAR *bialah ba balah batung kito Buya* (biarlah kita berbelah betung sama dengan berpisah kita).

Sikap istiqamah Buya menjadi pembina di PERTI membawa pengaruh pada gerak MTI dan pelajarnya. Hampir tidak ada aktivitas PERTI yang luput beliau perhatikan dan murid-murid MTI selalu menjadi modal dasarnya, termasuk penulis. Pilihan beliau sebagai pembina PERTI secara langsung menjadikan keluarga

besar MTI pendukung langsung dari Partai Persatuan Pembangunan (PPP). Suasana politik praktis setiap lima tahun di era Orde Baru – 1977-1982 dan 1988 – adalah masa pematangan pengalaman politik mengikuti nama besar Buya Batang Kabung. Selama priode di atas penulis selalu aktif di Dewan Pimpinan Cabang (DPC PPP) Padang Pariaman dan Kota Padang.

Untuk menopang biaya hidup di surau, saya ikut membantu Buya Jamaris bersawah dan berladang. Menerima upah dari membantu masyarakat bertani juga pernah dijalani. Menjadi guru mengaji, mubaligh dan urang Siak adalah aktivitas tambahan di samping belajar di MTI. Menjadi jemputan untuk juru Lelang kue pada acara Salawat Dulang di surau dan masjid di Koto Tangah adalah aktivitas yang menyenangkan. Mengenai pergaulan remaja surau, penulis tidak punya banyak waktu, selain aktivitas di surau. Pergaulan yang sekitar surau saja. Amak-amak orang tua-tua dan anak-anak mengaji itulah orang yang banyak membentuk pengalaman hidup. Diberikan makanan oleh orang tua anak-anak mengaji, diantar oleh anak gadisnya, salah satu cara berkenalan dengan lawan jenis seusia. Pergaulan ala remaja surau hanya sebatas tahu nama dan melihat dari jauh, berjalan bersama-sama, ketika ada Salawat Dulang dan MTQ di Bulan Ramadhan pada surau dan masjid sekitar Koto Tangah. Meskipun demikian ada juga beberapa orang surau yang terjatuh kepergaulan bebas yang merusak namanya.

Selama di MTI Batang Kabung penulis banyak mendapatkan pengalaman bergaul dengan sahabat dari berbagai daerah di Sumatra Barat, Riau dan Jambi. Sahabat dari Pariaman, seperti VII Koto Sungai Sariak, Tandikat, dan daerah lainnya di Kabupaten Padangpariamn adalah orang yang memiliki bahasa dan kultur yang berbeda. Pengalaman satu asrama dengan anak-anak Siak dari Tandikat VII Koto memiliki makna tersendiri. Sebagai orang Sikabu Lubuk Alung yang hanya 3 orang saja bergabung dengan orang-orang Tandikat kadang-kadang menimbulkan perbedaan yang sering kami dipihak yang kalah. Namun, kesan baik dan luas pergaulan menjadi hal penting ketika berada dalam komunitas diluar orang-orang yang sekampung.

Setelah menjalani pendidikan di MTI dari tahun 1973-1980 selama 7 tahun, maka pada tanggal 20 Juni 1980 penulis dinobatkan menyandang gelar keagamaan Tuanku Mudo. Gelar Tuankumudo diberikan oleh Buya Batang Kabung dalam satu acara peresmian manamat kaji di rumah orang tua penulis di Sikabu Lubuk Alung. Tidak lama – hanya 3 bulan – penulis menetap di kampung setelah menjadi Tuanku itu. Setelah itu kembali lagi ke Batang Kabung menjadi guru mengaji di Masjid Dinul Ma'ruf Batang Kabung dan mengajar di MTI Batang Kabung. Setelah dua tahun mengajar mengaji dan menjadi guru di MTI Batang Kabung –tahun 1982- penulis melanjutkan kuliah di Fakultas Ushuluddin IAIN Imam Bonjol Padang.



**PHOTO SAAT MENAMATKAN PONDOK
PESANTREN MADRASAH TARBIYAH**

ISLAMIYAH (PP MTI) BATANG KABUNG KOTO TANGAH PADANG 1980 KULIAH DAN KOPIAH

Tahun 1970 an kuliah di IAIN oleh Buya Batang Kabung tidak dianjurkan bagi anak *siaknya*. Latihan Kepemimpinan Mahasiswa (LKM) KMI tahun 1982 di PPMTI Batang Kabung penulis saat itu guru diminta jadi peserta menjadi pemicu untuk kuliah. Nasehat Buya jaga paham dan pakai terus kopiah.

Masuk kuliah di IAIN Imam Bonjol berawal motivasi yang diberikan instruktur ketika Latihan Kepemimpinan yang dilakukan KMI di MTI Batang Kabung tahun 1982. Biaya untuk masuk kuliah pertama kali berawal tabungan honor ceramah Ramadhan tahun 1981. Masuk di Fakultas Ushuluddin tidaklah atas dorongan siapapun, hanya saja memperhatikan nama fakultasnya dan keyakinan akan sukses di Fakultas ini. Sahabat tempat berbagi di Fakultas Ushuluddin antara lain Syarifuddin, Syahril, Erman Syofa, Jimbo, Alamuddin dan banyak lagi.

Selama kuliah banyak pengalaman organisasi yang didapatkan terutama organisasi intra kampus. Tahun pertama menjadi wakil ketua KOSMA, Tahun II menjadi

Sekretaris II Senat Mahasiswa, tahun III menjadi Sekretaris Umum SEMA. Agustus 1985 sarjana muda (BA) diselesaikan tepat 3 tahun. Pada kelas doktoral di tahun 1986 jabatan ketua umum SEMA dipercayakan kepada penulis. Doktoral II tahun 1987 penulis menjadi sekretaris Badan Pelaksana Kegiatan Mahasiswa (BPKM) IAIN Imam Bonjol. Pada tahun 1987 – 1988 penulis lulus dalam seleksi penerima Beasiswa Yayasan Bundo Kandung pimpinan Ny.Jus Azwar Anas, Gubernur Sumatra Barat.

Pengasuhan di Yayasan Harapan Bundo berbentuk penambahan ilmu pengetahuan dan ketrampilan. Kursus Bahasa Inggris setiap minggu, menerima ceramah dari berbagai pakar adalah agenda rutin mingguan. Beasiswa Rp.25.000.- setiap bulan, uang kuliah dan semua biaya-biaya di kampus di tanggung Yayasan, setiap awal tahun ajaran dan lebaran mendapat paket pakain membuat tugas-tugas kuliah dapat dilaksanakan dengan mudah.

Setelah menamatkan pendidikan di Fakultas Ushuluddin, wisuda Agustus 1988, bulan September 1988 berangkat ke Jakarta menemui Ibuk Juz Azwar Anas. Ibuk Juz Azwar Anas ingin menempatkan penulis di Departemen Agama RI Jakarta, beliau sudah bicarakan dengan Bapak Tarmizi Taher ketika itu Sekjen Depag RI. Namun, penulis tetap pada pendirian ingin jadi Dosen IAIN. Bulan November 1988 penulis pulang kembali untuk persiapan perkawinan 10 Desember 1988.

Keputusan untuk menikah diambil setelah mendapat restu dari orang tua (amak). Ketika usia sudah mencapai 25 tahun, meskipun saat itu masih kuliah ditingkat Doktoral di Fakultas, sudah terpikirkan untuk kawin. Karena orang tua di kampung sudah banyak didatangi orang untuk meminang penulis, namun selalu dikatakan sama orang tua belum akan kawin selama kuliah. Bersamaan dengan itu setiap kali penulis berteman baik dengan lawan jenis, selalu di bawa bertemu dengan orang tua untuk diminta pendapatnya.

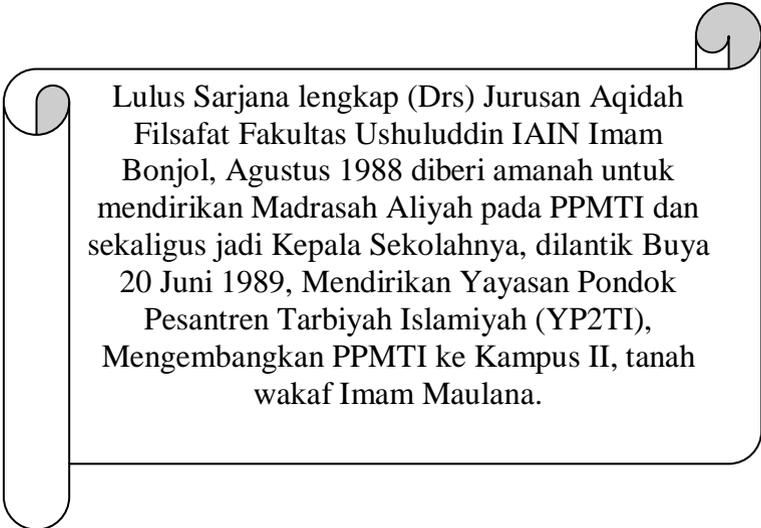
Pergaulan laki-laki dan perempuan ala remaja surau adalah berkenalan dekat tapi selalu dalam rombongan, hanya sekedar berbagi informasi dan bertukar pandangan dalam diskusi bersama. Perteman penulis dengan lawan jenis yang cukup banyak di kampus IAIN dan kampus lainnya, akhirnya berakhir dengan seorang gadis jilbab dari Fakultas Ekonomi UNAND, Suryati Mansyur. Kami berkenalan dalam pengabdian bersama di saat melakukan Kuliah Kerja Nyata Terpadu IAIN, UNAND, IKIP, ASKI dan APDN di Nagari Padang Sago Padang Pariaman.

Kuliah Kerja Nyata (KKN) Terpadu memberikan anugerah hidup sehingga persahabatan dengan gadis jilbab UNAND Suryati Mansyur direstui oleh kedua orang tua kami. Niat baik seorang Buya yang baru saja tamat kuliah, belum punya pekerjaan tetap, disambut baik oleh kedua orang tua kami. Persahabatan tidak lama, berakhirnya KKN bulan Agustus 1988 dilakukan

peminangan. Perkenalan ala Buya hanya dalam bentuk surat menyurat dan walaupun akan berjalan keluar selalu ditemani kawan. Jimbo (Alida Muchtar) adalah sahabat yang menyediakan diri menjadi sopir membawa mobil mertua.

Proses perkenalan akhirnya dibuhul dalam pernikahan hari Sabtu tanggal 10 Desember 1988 di rumah kediaman mempelai wanita di Jalan Pasar Borong III Nomor 1 Kelurahan Batang Arau Padang.

KEPALA ALIYAH



Lulus Sarjana lengkap (Drs) Jurusan Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin IAIN Imam Bonjol, Agustus 1988 diberi amanah untuk mendirikan Madrasah Aliyah pada PPMTI dan sekaligus jadi Kepala Sekolahnya, dilantik Buya 20 Juni 1989, Mendirikan Yayasan Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah (YP2TI), Mengembangkan PPMTI ke Kampus II, tanah wakaf Imam Maulana.

Setelah memulai hidup baru nikah dengan pekerjaan hanya sebagai mubaligh dan guru mengaji Masjid Al Ikram Kelurahan Ganting Koto Tengah Padang, terasa perlu adanya usaha tetap, namun mujurnya mertua cukup kuat ekonominya. Sehingga tidak terlalu sulit untuk mendayung hidup. Lebih lagi, Allah subhanuwata'ala cepat memberi rezki, bulan kedua setelah menikah, Januari 1989, isteri sudah mulai hamil.

Pada tahun 1989 ini mendapat kepercayaan menjadi kepala Madrasah Aliyah Swasta pada Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah (PPMTI) Batang Kabung dilantik oleh Buya Syekh H.Salif Tuanku Sutan

dengan disaksikan Kepala Kantor Departemen Agama Drs. H. Dalimi Abdullalah tanggal 20 April 1989. Jabatan Kepala Sekolah pagi hari, sore dan malam hari tetap menjadi guru mangaji serta penanggung jawab kegiatan keagamaan di Masjid Al Ikram Ganting.

Pengabdian yang patut diingat ketika menjadi guru dan kepala madrasah Aliyah PPMTI adalah mendirikan Yayasan Pondok Pesanteren Tarbiyah Islamiyah (YP2TI) September 1988. Mensertifikatkan tanah wakaf Bilal Erak Khatib Tanjung tempat berdirinya PPMTI, sampai pengumuman di kantor Lurah digugat oleh pihak kemenakannya Abdul Aziz Cs, yang tidak senang adanya Yayasan dan menuduh akan dijadikan milik Drs.Duski Samad, begitu katanya dihadapan Buya Pimpinan PPMTI. Sarjana baru yang segar dan kuat idealisme tentu terus maju dan malah mendesak Buya Pimpinan Syekh H. Salif Tuanku Sutan (alm) untuk mencari lahan baru bagi pemindahan PPMTI Batang Kabung.

Kegoncangan di PPMTI melahirkan nikmat dengan kesediaan kaum Buya Imam Maulana mewakafkan tanahnya seluas 1 hektar lebih sebahagian nya diberikan ganti rugi dan terletak di seberang Sungai Batang Kabung menjadi kampus PPMTI. Peletakkan batu pertama kampus II PPMTI Batang Kabung dilakukan tahun 1990 setelah dibuatkan jembatang gantung (rajang) ke lokasi tanah.

Buya Idris Tuanku Mudo adalah guru yang besar kontribusinya dalam mendapatkan jembatan gantung. Jembatan itu sumbangan dari masyarakat Sijunjung dan Buya Idris menjadi pimpinan tukangnyanya sekalian. Ketokohan Buya Imam Maulana, Kahar Suki (Alm), Bucimar Sani, Syafril T, bersama-sama tokoh masyarakat adalah modal besar penulis untuk mengurus kampus II PPMTI di sebarang air.

Beberapa tahun setelah tanah ini berada di YP2TI Tahun 1995 datang proyek pengendalian banjir Kota Padang yang berakibat terpakainya sebahagian tanah. Untungnya ganti rugi tanah dapat melunasi hutang pengantian untuk kaum Buya Imam Maulana.

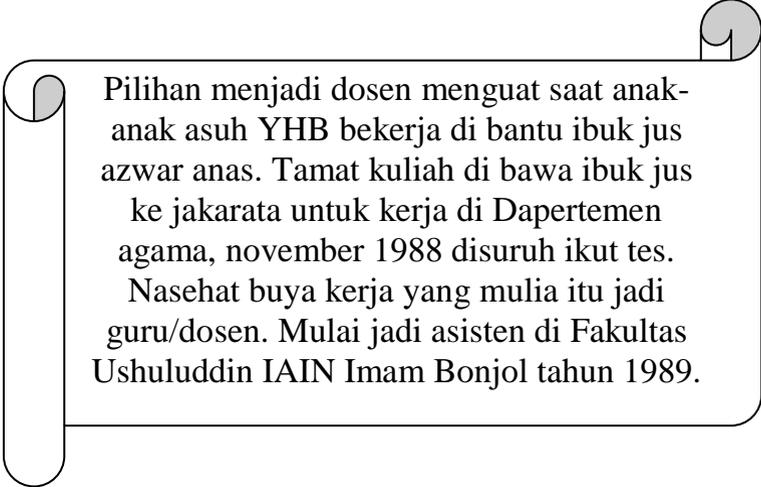
Pengabdian di MAS PPMTI berlangsung bersamaan dengan menjadi asisten dosen pada Fakultas Ushuluddin IAIN Imam Bonjol yang mengajar hanya satu kali dalam seminggu. Menjadi kepala sekolah, guru dan pengurus YP2TI, aktif di organisasi PERTI Cabang Padang, DPD Propinsi dan juga di DPC PPP Kota Padang adalah aktivitas yang terus berpacu dengan waktu. Bermodalkan kendaraan motor roda dua Astrea Prima setiap hari, siang atau malam dari rumah mertua di Pasar Borong ke PPMTI dan malam mengisi wirid agama di berbagai tempat, itu berlangsung sampai menjadi Calon Pengawai (CAPEG) 1993.

Kesan mendalam ketika menjadi Kepala Madrasah Aliyah PPMTI adalah meningkatkan status Madrasah Aliyah menjadi disamakan sehingga memungkinkan

mengikuti ujian negara. Tahun 1989 adalah masa pertama kali PPMTI tingkat Aliyah mengikuti ujian negara di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Padang. Dalam masa ini tahun 1992 penulis memulai perkuliahan di PPMTI kelas jauh dari Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Syekh Burhanuddin di Pariaman, saat yang sama penulis menjadi Ketua I Bidang Akademik.

Alumni Madrasah Aliyah dianjurkan masuk STIT dan itu berhasil hanya beberapa tahun saja. Tidak berlanjutnya STIT di PPMTI karena tugas menjadi dosen dan persiapan untuk melanjutkan S2 menyita waktu. Syukurnya ada beberapa alumni Aliyah yang berhasil melanjutkan ke Perguruan Tinggi dan kini sudah berhasil. Apapun hasilnya pengalaman menjadi Kepala Madrasah, aktivis umat dan guru mangaji telah menjadi modal untuk hidup di masa datang.

DOSEN



Pilihan menjadi dosen menguat saat anak-anak asuh YHB bekerja di bantu ibuk jus azwar anas. Tamat kuliah di bawa ibuk jus ke jakarata untuk kerja di Dapertemen agama, november 1988 disuruh ikut tes. Nasehat buya kerja yang mulia itu jadi guru/dosen. Mulai jadi asisten di Fakultas Ushuluddin IAIN Imam Bonjol tahun 1989.

Peran Bapak Djaya Sukma tidak dapat dipungkiri dalam mendorong penulis menjadi dosen. Satu waktu di tahun 1989, saat berkunjung ke kampus Fakultas Ushuluddin, Pak Jaya begitu sapaan kami, saat itu menjadi Dekan, memanggil penulis ke ruang Dekan dalam perbincangan ia sarankan agar menjadi Dosen. Tanpa ada permohonan, tengah semester sedang berlangsung minta penulis menjadi asistennya dalam mata kuliah Antopologi.

Amanah ini dikerjakan dengan baik, datang ke kampus satu hari dalam seminggu. Pada semester berikutnya menjadi asisten Drs. M.Yafas dalam mata kuliah Pemikiran Moderen Dalam Islam. Ajakan Dekan

Djaya Sukma yang mengantar penulis menjadi dosen pada Fakultas Ushuluddin almamater sendiri itu. Tahun 1990 formasi untuk Dosen bidang keilmuan Pemikiran hanya ada untuk satu orang diberikan pada asisten Bapak Fauzan MA, yaitu Ali Asril. Tahun berikutnya 1991 ada 3 orang formasi dosen pemikiran maka penulis bersama Darmansyah dan Erma Gusti diberi kesempatan lulus pada ujian PNS Bulan November 1991.

Setelah SK Capeg keluar 1 Maret 1992 penulis diberikan tugas sebagai pengawai administrasi di Fakultas Ushuluddin dan pada bulan September 1993 setelah SK penuh keluar dipindahkan dengan nota Tugas Rektor ke Fakultas Tarbiyah sebagai pegawai dan asisten dosen di bawah bimbingan Drs. Muslim Munaf dalam mata kuliah Filsafat Umum, Filsafat Islam dan ilmu mantiq.

Penempatan pertama di Fakultas Tarbiyah Kasubag AKAMA Muryanif Nurdin, terakhir menjadi Kabag Keuangan IAIN, menjadi mentor dalam melakukan tugas kepegawaian. Syaiful, Bakhridas dan Kabag TU Zainuddi Ladjin, adalah sosok yang ikut memberikan pengalaman sebagai pegawai.

Setelah dua tahun di bahagian AKAMA, penulis meminta pada WD 1 Drs. Syafrizal MS, (Alm) untuk dipindahkan kebahagian perpustakaan. Mitra kerja di perpustakaan Fakultas Tarbiyah ibuk Dra. Idda Trisna yang dikenal disiplin dan juga pegawai pustaka Salma. 1995 sampai 1997 penulis aktif sebagai dosen muda,

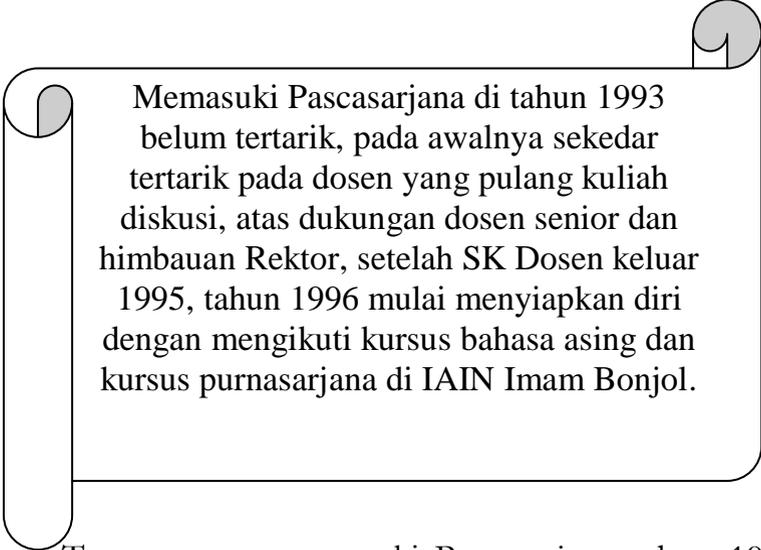
pengawai pustaka dan juga sekretaris pelaksana di Badan Pelaksana KKN di IAIN.

Kesibukan di BP KKN, mengajar dan aktif di masyarakat menjadikan penulis terlena dalam tugas-tugas rutin, ditambah lagi anak kedua Afdal Uzzaki lahir 15 Agustus 1994. Atas desakan beberapa pimpinan Fakultas dosen senior agar penulis melanjutkan ke strata dua (S2) dan tersedianya program kursus bahasa Arab dan Inggris yang diselenggarakan IAIN akhirnya diikuti pula.



**MENERIMA PIAGAM PENATAR P4 TERPADU
TERBAIK I DOSEN PERGURUAN TINGGI DI
SUMATERA BARAT 14-26 JUNI 1995**

MAGISTER TIGA SEMESTER



Memasuki Pascasarjana di tahun 1993 belum tertarik, pada awalnya sekedar tertarik pada dosen yang pulang kuliah diskusi, atas dukungan dosen senior dan himbauan Rektor, setelah SK Dosen keluar 1995, tahun 1996 mulai menyiapkan diri dengan mengikuti kursus bahasa asing dan kursus purnasarjana di IAIN Imam Bonjol.

Test pertama memasuki Pascasarjana tahun 1997 dengan pilihan PPs IAIN Imam Bonjol pilihan pertama dan IAIN Jakarta pilihan kedua. Takdir berkata lain, lulus justru di IAIN Jakarta dengan beasiswa dari Departemen Agama RI. Tanggal 28 Agustus 1997 berangkat menuju IAIN Jakarta memulai aktivitas baru tugas belajar pada Program Pascasarjana Konsentrasi Pemikiran Islam IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Tidak mudah memang meninggalkan isteri dan tiga orang anak, anak ketiga Muhammad Fadhi Uzzaki lahir 15 Juli 1995, tangisan dan himbauan anak menjadikan penulis tidak cukup tiga minggu bertahan berpisah dengan keluarga. Bulan September 1997 isteri

dan 4 orang anak, anak keempat Fatmi Fauzani Duski lahir 1 Oktober 1996, semua diboyong ke Ciputat. Tinggal di rumah kontrak Jalan Solo Kampung Utan dalam kondisi secukupnya.

Kondisi Indonesia yang kurang stabil, kuliah dengan tanggungan cukup besar, disamping gaji bulanan walau ada tambahan beasiswa Rp. 500 ribu perbulan, tetap saja tidak cukup. Penderitaan bertambah krisis moneter tahun 1998-1999 menjadikan penulis harus kerja keras. Nikmatnya kerja keras itu memaksa diri menjadi penulis di media nasional. Artikel pertama keluar di Harian Republika di Kolom Hikmah dengan honor Rp. 250 ribu rupiah begitu besar rasanya.

Menjadi penulis artikel di media massa, menulis buku atas prakarsa Firdaus Efenddi (alm), Armai Arief, bantuan Bapak Djamaluddin (alm) anggota DPR RI dari PPP wakil Padang Pariaman adalah aktivitas yang membantu keuangan di masa krisis moneter, saat yang sama juga kerja keras menyelesaikan tugas kuliah di PPs IAIN Jakarta.

Kerasnya kehidupan dan sulitnya ekonomi keluarga dimasa krismon ini menjadi pemicu untuk cepat selesai S2. Peluang yang diberikan kampus bagi mahasiswa yang sudah menempuh jenjang sarjana lengkap (Drs) diberi kesempatan tidak menulis Tesis, cukup diganti dengan 2 (dua) mata kuliah pilihan. Peluang ini dimanfaatkan dengan mencoba mengambil dua mata kuliah di semester tiga pada Program Doktor

yaitu Kesehatan Mental dengan Ibu Prof. Dzakiah Drajat dan Sejarah Pendidikan Islam dengan Bapak Prof. Azyumardi Azra.

Lulus kedua mata kuliah itu dengan nilai A dan IPK mencapai 3,6 menjadikan penulis dinyatakan selesai dan ijazah akan dikeluarkan pada semester genap. Bersamaan dengan selesai kuliah dan susahny hidup di Jakarta maka akhirnya penulis pulang ke Padang setelah menyelesaikan kuliah S2 dalam waktu 3 (tiga) Semester. Sedangkan beasiswa masih saja tetap berjalan.

Sulitnya hidup di Jakarta dari tahun 1997-1999 itu membuat penulis dan keluarga mengambil kesimpulan untuk kembali ke Padang. Mengurus kembali pindah anak-anak cukup merepotkan pula. Namun, itu harus dihadapi suasana baru kembali di Padang, hiduppun tidak cukup baik pula. Hanya saja tinggal di Padang, masih bisa lebih baik, karena dukungan mertua dan keluarga.

Pada saat kembali mengajar setelah menyandang gelar magister agama (M.Ag) rasanya sudah cukup saja sampai di sini, dan tidak akan melanjutkan ke tingkat program doktor. Suasana tahun 1998-1999 jelang jatuhnya pemerintah orde baru Presiden Soeharto dengan kondisi ekonomi yang mengalami krisis, memang terasa sekali sulitnya untuk melanjutkan ke jenjang doktoral.

Dukungan isteri dan keluarga menjadi salah satu pemicu yang tak dapat. Isteri dalam satu kesempatan mengatakan ia ingin pula duduk mendampingi suaminya promosi doktor, siap menghadapi kesulitan di Jakarta.

BEASISWA

Doa orang tua, dukungan isteri dan nasehat Rektor Maidir Harun adalah *asbab* penulis mengikuti ujian Program Doktor Pascasarjana UIN Jakarta 1999. Saat pengumuman ujian nama penulis tertera diurutan 13 mahasiswa yang lulus sampai nomor 20 kuliah biaya beasiswa Departemen Agama RI.

Penulis menyatakan syukur yang setinggi-tingginya kepada Allah *subhanabuwata'ala* dan terima kasih kepada Pemerintah RI yang sejak awal kuliah selalu memberikan kesempatan beasiswa pendidikan. Semester III sampai VI pada Fakultas Ushuluddin IAIN Imam Bonjol Padang 1982-1984 menerima beasiswa Supersemar. Program Doktoral Jurusan Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin IAIN Imam Bonjol Tahun I sampai III 1995-1998 menerima beasiswa penuh dari Yayasan Harapan Bundo (YHB) Sumatera Barat dengan ketuanya Ny. Jus Azwar Anas, sekaligus anak angkat beliau. Program Magister (S.2) Pascasarjana IAIN Jakarta 1997-1999 menerima beasiswa Departemen Agama RI. Program Doktor (S.3)

tahun 2000-2003 menerima beasiswa Departemen Agama RI.

Bulan Agustus tahun 1999 bersamaan mengurus ijazah dan persiapan untuk wisuda S2 bulan September penulis mencoba ikut tes melanjutkan ke Program Doktor. Dorongan isteri dan Rektor IAIN Mairid Harun menjadikan penulis mencoba test dengan pernjjajian akan lanjut kuliah jika lulus beasiswa dan kembali pulang kalau biaya sendiri. Pengumuman ujian menempati nama penulis diurutan 13 mahasiswa yang lulus sampai 20 orang dengan biaya beasiswa Departemen Agama RI. H. Masnal Zajuli, H. Syafruddin, H. Mafri Amir, H. Buchari, Ikhwan, Firdaus, Efrinaldi adalah teman seangkatan kuliah program Doktor dengan disiplin ilmu berbeda.

Suka duka tugas belajar di masa krisis moneter dan saat Indonesia sedang menuju reformasi tidak menyurutkan langkah untuk kembali membawa isteri dan anak-anak hidup di Jakarta lagi. Pengurusan pindah sekolah anak-anak dan biaya kontrak rumah yang tinggi menjadi seni sendiri dalam hidup. Mengontrak rumah sangat sederhana di Kampung Utan, bekas tempat kostnya Zainuddin, kemudian pindah ke rumah kontrakan Pak Mazmur dan terakhir di rumah ibu Zakaria adalah pengalaman tersendiri.

Bedanya ketika program doktor di tahun 1999 ini penulis sudah menemukan gaya hidup di Jakarta. Menjadi penceramah, Khatib dan terlibat dalam organisasi sosial

orang rantau telah membawa manfaat banyak dalam mengatasi kesulitan ekonomi. Kerjasama dengan Salmadanis mengasuh perantau Minang pedagang di Tanah Abang, Pasar Cipulir dan mengisi wirid rutin di Surau Tapi Air Sukabumi Selatan Kebun Jeruk Jakarta Barat, mendirikan Yayasan Pusat Islam Minangkabau (YAPIM) dengan masyarakat IKUS, mendirikan KBIH YAPIM dan aktivitas sosial lainnya telah menjadikan kami masuk dalam pusaran kehidupan Jakarta.

Tahun 2000 melaksanakan ibadah haji bersama KBIH YAPIM dan terus berkembang. Tahun 2003 mendirikan perusahaan Biro Travel PT. Baitul Atiq berkantor di Pos Pegumben Jakarta Barat dengan pemodal H. Tabah. Pengembangan pengajian eksekutif, membuat kursus dan layanan umat lainnya menjadikan kami terlibat dalam dunia bisnis berbasis keumatan.

Kuliah Program Doktor di Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah di Jakarta memang menjanjikan bagi mereka yang punya kiat memasuki arena kehidupan di metropolitan Jakarta. Ada kawan yang sukses dalam berorganisasi pada level nasional, ada pula yang bergaul dengan pusat-pusat kekuasaan, tak terkecuali penulis bersama Salmadanis mendapat tempat di hati masyarakat Minang baik yang di organisasi paguyuban, kampung, nagari dan tingkat Sumatera Barat, lebih lagi dikalangan pengusaha urang awak di Tanah Abang.

Setelah 4 (empat) tahun kuliah dan mendapatkan rasa mudahnya penghasilan tambahan dalam satu

kesempatan melihat di tahun 2002 dosen yang sedang kuliah di Jakarta melihat Bapak Amir Syarifuddin sakit di rumahnya Ciputat. Dalam percakapan beliau menasehati kami, penulis merasa terbangun dari angan-angan yang ingin menetap atau pindah ke Jakarta. Kata Pak Amir saudara ke Jakarta ditugasi untuk mendapatkan gelar Doktor guna untuk memajukan kampus IAIN Imam Bonjol, segera tamatkan selagi mudah ini dan ingat Sumatera Barat membutuhkan saudara.

Sejak saat itu penulis mulai menyadari bahwa tugas utama harus diselesaikan awal tahun 2003 kegiatan bisnis dan ceramah mulai dikurangi dan menyiapkan diri menyelesaikan studi. Hanya butuh waktu satu semester ujian komperhensif, seminar, penelitian, ujian pendahuluan disertasi dan promosi dapat diselesaikan. Promotor Bapak Azyumardi Azra, Rektor UIN SH, saat itu dengan mudah dapat dihubungi lewat ajudan dan co promotor Bapak Dr. Wahid Mu'thi, asisten I Direktur PPs UIN SH, juga tidak bosan-bosan melayani bimbingan. Jelasnya arahan akademik promotor dan jelimetnya co promotor sangat membantu penulis menyelesaikan disertasi, walau memang harus kerja ekstra ketat. Namun untungnya, penulis terbiasa kritis dan cepat memahami setiap disertasi yang dibimbing saat sekarang. Ketat dan jelimetnya pembimbing membawa keuntungan besar bagi kandidat doktor kelak.

Promosi doktor dapat dilakukan 11 Juli 2003 dengan nilai sangat memuaskan. Promosi doktor seorang

anak nagari Sikabu Lubuk Alung daerah terpencil, dengan ayah sudah meninggal usia baru 11 tahun, tentu membawa kegembiraan tersendiri bagi ibu yang saat itu sudah berumur 80 tahun lebih. Senang dan gembiranya hati ibu, mertua, isteri dan anak-anak serta keluarga menjadi era baru kehidupan untuk keluarga. Setelah menyelesaikan semua urusan penyelesaian ijazah, maka pada tanggal 20 Agustus 2003 kami kembali ke Padang memulai tugas menjadi dosen pada Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol Padang dengan mendiami rumah di Komplek Villaku Indah III Sungai Sapih Kuranji Padang. Kesulitan pada sekolah anak-anak, akhirnya kami beli rumah di Jalan Bukit Tinggi Raya nomor 758 Perumnas Siteba dan pindah kesana 1 Oktober 2004, satu hari jelang Ramadhan.



**PROMOTOR UTAMA BAPAK PROF. DR. AZYUMARDI
AZRA, MA SELESAI PROMOSI DOKTOR 11 JULI 2003**



**PHOTO SELESAI WISUDA DOKTOR TERBAIK
UIN JAKARTA 25 OKTOBER 2003**

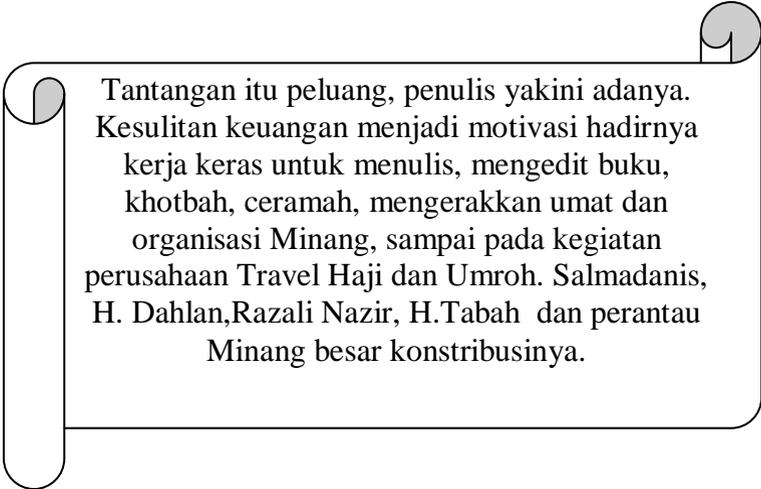


**KELUARGA BESAR YANG MENGHADIRI PROMOSI
DOKTOR UIN JAKARTA 11 JULI 2003**



**REKTOR IAIN IMAM BONJOL PROF.DR. MAIDIR
HARUN, MA, SEKDA PRO DRS.H.RUSDI LUBIS DAN
IR.H.RAZALI NAZIR, M.Sc PENGUSAHA JAKARTA**

PENEMPAAN DIRI



Tantangan itu peluang, penulis yakini adanya. Kesulitan keuangan menjadi motivasi hadirnya kerja keras untuk menulis, mengedit buku, khotbah, ceramah, mengerakkan umat dan organisasi Minang, sampai pada kegiatan perusahaan Travel Haji dan Umroh. Salmadanis, H. Dahlan, Razali Nazir, H. Tabah dan perantau Minang besar kontribusinya.

PENULIS DAN EDITOR

Menulis untuk tambahan biaya hidup adalah pengalaman paling berharga yang menjadi bekal abadi dalam pengembangan karir akademik dan kemasyarakatan saya. Melatih diri menulis artikel di media cetak, harian Republika, Kompas, Media, Terbit dan Pos Kota menjadi pilihan untuk menambah biaya dapur. Pengalaman yang sulit melupakannya adalah saat tulisan dimuat pada kolom Hikmah harian Republika sangat membesarkan hati dan sekaligus menambah pemasukkan uang. Honor Rp. 250.000 di tahun 1999 untuk satu artikel dengan hanya 2 (dua) halaman terasa cukup mengembirakan.

Menjadi penulis secara bersama-sama di bawah binaan Firdaus Effendi (alm) dengan penerbit Nuansa Madani, judul buku *Nilai dan Makna Kerja Dalam Islam* atas sponsor Menteri Tenaga Kerja Fahmi Idris, 1999 telah memperkuat pengalaman menjadi penulis dan artikel. Menjadi editor buku yang cukup besar sumbangannya adalah *Eksiklopedia Minangkabau*, sponsor pembiayaan GEBU Minang bekerjasama dengan seorang pengusaha, yang terbitnya tidak diketahui nasibnya.

Menulis artikel entri Ensiklopedia Islam dan beberapa buku yang diterbitkan PT. Nuansa Madani, antara lain *Riwayat Hidup* Drs. Djamal Doa dan buku lainnya telah menjadi sumber pemasukkan yang berarti disaat krisis yang memang sulit ekonomi karena krisis moneter.

DAI PENGERAK UMAT

Memulai kuliah pada Program Doktor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Agustus 1999 adalah masa penulis menemukan jaringan organisasi dan kelompok masyarakat Minang di Jakarta. Kesulitan hidup karena terbatasnya biaya hidup, beasiswa dan gaji sangat tidak mencukupi, saat krisis menjadi tantangan dan manfaat tersendiri.

Gerakan Dakwah yang dilakukan bukan sekedar ceramah dan khatib Jum'at saja, akan tetapi diikuti dengan usaha mengembangkan masyarakat. Pengembangan masyarakat

Minang di rantau awal reformasi 1999 ini begitu mendapat tempat tersendiri. Kesadaran pemuka, tokoh, cendikiawan dan pengusaha untuk membantu kampung halaman begitu nyata. Organisasi kampung, ikatan kekeluargaan dan organisasi perantau yang sudah lama mati suri, masa-masa reformasi awal ini hidup dan ingin memberikan perhatian pada kampungnya. Beberapa Gerakan yang penulis terlibat intens di dalam mengurus dan mengembangkannya, antara lain:

SEKJEN YAPIM

Pusat pengembangan dakwah dan pembinaan masyarakat yang begitu intens dan mendapat dukungan luas dari perantau yang cukup luas penulis menginisiasinya adalah IKUS (Ikatan Keluarga Ulakan dan Sekitarnya) yang pusat kegiatannya di gedung IKUS Kebon Jeruk dan pengajian rutin di Surau Tapia Air dilingkungan pabrik tekstil dekat gedung IKUS. Untuk melembagakan gerakan saya bersama Salmadani atas dukungan pimpinan organisasi IKUS mendirikan Yayasan Pusat Islam Minangkabau (YAPIM), penulis Sekretaris Jendral. H. Sidi Dahlan pengusaha Ketua YAPIM dan sekaligus ketua IKUS Jakarta.

Ide dan motivasi pendirian YAPIM adalah menjadikan Ulakan Pariaman sebagai pusat Islam Minangkabau dengan meninggikan *muruah* sejarah Syekh Burhanuddin Ulakan sebagai pengembang agama Islam yang bersifat

melembaga di Minangkabau. Julukan Tanjung Medan sebagai nagari seribu surau pada abad 17 (tujuh belas) masehi tempat tinggalnya dan belajarnya *urang siak* dari berbagai daerah di Sumatera, termasuk anak Raja Siak Riau. Sebutan *urang siak* sampai saat ini dilekatkan pada orang yang belajar agama di surau atau pesanteren, kebanggaan sejarah ini dijadikan spirit untuk mengembangkan kelembagaan di Ulakan, *mambangkit batang tarandam*.

Pengajian rutin setiap Sabtu Malam, arisan, dan mengorganisir calon jamaah haji dengan membentuk KBIH YAPIM menyelenggarakan bimbingan haji, menjadikan kami (saya dan Salmadanis) menunaikan haji bersama 50 orang jamaah KBIH YAPIM bergabung dengan kloter Jakarta Barat. Menjadi khatib di Masjid Nurul Iman Blok M, Masjid Tanah Abang, Bendungan Hilir dan tempat lainnya bukan saja untuk tugas dakwah, harus diakui meningkatkan taraf hidup di Jakarta. Wirid di Bank Nagari Tanah Abang, Pasar Cipulir, Kebayoran lama, dan kelompok organisasi Minang, di rumah petuo Minang adalah juga agenda yang cukup memberikan pengalaman tersendiri.

DIREKTUR PT. BAITUL ATIQ.

Era reformasi awal tahun 2001 atas ajakan Salmadanis mengembangkan kegiatan ke area bisnis. Pengusaha H. Tabah orang Pesisir Selatan, Pengusaha tekstil di Cipulir,

jamaah fanatik di Surau Tapia Air mengajak kami untuk mengembangkan pengajian dan sekaligus membukaan perusahaan biro Travel dan Tour. Berkantor di gedung berlantai tiga terletak di pertigaan jalan Pos Pengumben Jakarta Selatan disediakan ruang bisnis dan pengajian yang nyaman dan representatif. Kami diminta pindah ke rumah berlantai dua di Komplek BNI Cipulir. Harus diakui suasana ini membawa suasana kurang nyaman bagi jamaah yang berprasangka bisnis bagi kami. Walaupun pengasuhan di kelompok pengajian tidak pernah berhenti, tetapi keadaan ini menjadi situasi tertentu dalam masyarakat. KBIH YAPIM tidak lagi sebanyak tahun 2000 dan bersamaan itu didirikan pula KBIH Baitul Atiq dengan kantor di PT. Baitul Atiq sebagai pendukung PT. Baitul Atiq.

Pengalaman terlibat dalam dunia bisnis travel dan jasa, kursus bahasa asing dan bisnis lainnya menjadikan penulis tahu bahwa memang tidak mudah berurusan di DKI Jakarta. Harus diakui uang dan lobby adalah syarat paling utama untuk sukses dalam bisnis. Dari tahun 2001 sampai 20 Agustus 2003, saat kembali ke Padang kami terus menjalani aktivitas bisnis walau tidak mampu besar, tetapi bahan ajar sudah cukup. Tidak ada pekerjaan yang berhasil sempurna jika dilakukan tidak focus atau sekedarnya saja.

SEKJEN MASDI

Bersamaan aktif di masyarakat langsung, juga melakukan insiasi mendirikan Masyarakat Dakwah Indonesia (MASDI). Dukungan dana dan fasilitas Bapak Ir. Razali Nazir, M.Sc (alm) dan didorong bapak Ir.H. Azwar Anas, Ir. Januar Muin, Direktur PLN Pusat, Jurnalis Udin, ketua Yarsi Jakarta, Syamsir Kadir, Direktur Pegadaian, Fasli Djalal, ketua GEBU Minang dan tokoh Minang Jakarta.

Visi besar MASDI adalah menjadikan dakwah sebagai pintu masuk untuk pengembangan masyarakat Minangkabau di rantau dan kampung halaman, saat awal reformasi ini begitu kuat arus kepedulian orang rantau pada krisis masyaraat Minang di kampung halaman. Beberapa kali seminar dan pertemuan dilakukan untuk menghimpun pikiran bagi pengembangan agama, adat dan ekonomi di kampung dan anak nagari di rantau.

Sinergi agama, adat dan eknomi menjadi perbincangan tokoh, disamping kuatnya keterlibatan dosen IAIN, Unand, UNP yang sedang kuliah di Jakarta. IKAPASMI (Ikatakan Pascasarjana Minang) bersama anggotanya memainkan peran yang cukup penting dalam gerakan MASDI ini. Ada dua buku yang dihasilkan dari berbagai diskusi, seminar dan bincang tokoh yang intinya membangun kejayaan Islam, adat Minangkabau dan ekonomi anak nagari.

Buku pertama *Adat Basandi Syarak, Nilai dan Aplikasinya Menuju Kembali ke Nagari dan Surau*, penulis Duski Samad dan Penulis, Pengantar Razali Nazir, Sambutan Gubernur Sumatera Barat, Ketua LKAAM dan Kanwil Kemenag. Buku ini terbit Juni 2003, diterbitkan atas sponsor PT. Kartika Insan Lestari Press Komisarisy Ir. Razali Nazir, M.Sc seorang pengusaha jalan kereta api Indonesia.

Buku kedua *Merajut Potensi*, editor Firdaus dan Ikhwan buku ini berisikan kumpulan pandangan tokoh Minang dan kaum cendikiawan dalam berbagai seminar, diskusi dan pertemuan MASDI dan kegiatan Minang lainnya. Makalah dan tulisan tentang Minangkabau, Islam, Adat dan Ekonomi menjadi tema senral setiap kali ada kegiatan MASDI. Gerakan penguatan Dakwah, Adat dan Ekonomi juga merambah dikalangan pedagang besar, menengah da kecil di pusat orang Minang Tanah Abang, Blok M, Jati Negara, Cipulir dan sentra kaki lima pun sering kali ada pertemuan dengan sinergi tema di atas.

Peran MASDI dalam mengerakkan Dakwah, Adat dan Ekonomi melalui *Radio Suara Minangkabau* di Bekasi begitu berarti. Kerja keras dan dukungan H. Razali Nazir luar biasa memfasilitasi penulis dan kawan-kawan IKAPASMI mengisi acara Radio Minangkabau. Beragam mata acara yang dikemas di Radio Minang selalu menegaskan pentingnya Islam, Adat dan Ekonomi.

GEBU MINANG

Bersamaan dengan aktif di MASDI, anggota IKAPASMI IAIN Jakarta juga memberikan kontribusi bagi pergerakan organisasi Paguyuban Gerakan Ekonomi dan Budaya Minang (GEBU) kantor Gebu Minang, Perwakilan Sumbar di Matraman, Rumah Bang Fasi Djalal di Rawamangun adalah tempat sebagai pusat komunikasi dan pengembangan aktivitas. Menulis buku *Ensiklopedia Minangkabau*, atas dukungan Bang Fasi Djalal, dan seorang perantau Minang yang bergerak dalam penerbitan. Secara akademis Eksiklopedia ini sudah selesai, namun dalam penerbitan tidak ada kejelasannya dari penerbit.

Keterlibatan dalam berbagai pertemuan GEBU Minang dan kelompok perantau Minang lainnya seperti SAS (Sulit Air Sepakat), S3 (Solok Saiyo Sakato) telah ikut memperkuat jaringan dan juga menjadi ajang mempromosikan penting kebangkitan agama, adat dan ekonomi masyarakat Minangkabau. Revitalisasi sejarah sukses (*succes story*) orang Minangkabau di dunia.

BUYA PKPD

Persatuan Keluarga Padang Pariaman disingkat PKDP adalah wadah berkumpulnya perantau yang berasal dari daerah Padang Pariaman baik yang berasal dari Kabupaten, Kota dan dan daerah sekitar seperti Tiku.

PKDP DKI Jakarta dan PKDP Pusat yang menaungi seluruh daerah atau nasional dan internasional. Gerakan PKDP di era reformasi ini cukup mengembirakan yang sejalan pula dengan kebebasan berbicara dan semua orang ingin menampak keberadaannya.

Tokoh perantau yang cukup besar sumbangannya adalah Bapak Drs. H. Syamsir Kadir, MBA Direktur Utama PT. Pegadaian, rapat dan pertemuan PKDP sering dilakukan di kantor Pegadaian Pusat Jalan Kramat Raya. Bapak Ir.H. Razali Nazir, M.Sc dan Nyonya Delmayetti Razali juga besar dukungannya untuk aktivitas PKDP. Pedagang Tanah Abang kami ikut membawa mereka ikut berpartisipasi bergabung dalam PKDP.

AKTIF DI BK3AM

Badan Kordinasi Kekeluargaan Kemasyaraktan Alam Minangkabau tahun 1999 itu diketuai oleh Drs. Syamsir Kadir, MBA dan Sekretaris Pak Amri adalah wadah yang cukup berjasa dalam memfasilitasi Dosen muda yang sedang kuliah Pascasarjana di Jakarta, termasuk penulis. Bantuan beasiswa, dana stimulan dan kegiatan yang juga ada sedikit uangnya ikut meringan beban menghadapi sulitnya ekonomi di era krisis. Jaringan masyarakat dan rumah ibadah untuk ceramah agama dan khatib yang disalurkan oleh pemuka Minang adalah perhatian yang berarti bagi mahasiswa IKAPASMI Jakarta.

SEKRETARIS YAPEKMAS

Yayasan Pengembangan Masyarakat (YAPEKMAS) adalah badan sosial yang didirikan atas inisiatif Drs.Djamal Doa, anggota DPR RI dari PPP asal pemilihan Kabupaten Padang Pariaman. Yapekmas di ketuai oleh Armai Arief dan penulis sekretarisnya. Yayasan ini menjadi wadah mendapatkan dana dari lembaga sosial dan pemerintah untuk disalurkan kepada masyarakat.

Yapekmas beberapa kali menyalurkan bantuan sapi untuk masyarakat miskin di Padang Pariaman, membantu masjid, mushalla dan beberapa agenda yang terkait dengan pembinaan umat di kampung, terutamanya tentu daerah pemilihan Padang Pariaman. Yayasan berhasil membangun kerjasama dengan beberapa perusahaan pemerintah dalam penyaluran dana CSR sebagai upaya menolong masyarakat.

SEKRETARIS TMF

The Minangkabau Foundation (TMF) adalah Yayasan yang focus menerbitkan buku dan karya ilmiah. TMF berdiri atas bantuan notaris Yobana Samial, anak nagari Sungai Limau yang berkantor di Blok A Kebayoran lama. Bersamaan dengan penerbitan buku, TMF juga mendirikan Baitul Mal Wa Tamwil berpusat di Kampung Baru Kebayoran lama. BMT al-Ta'awun ini ikut

mengerakkan ekonomi masyarakat bawah dan menegah di rantau, khususnya pedagang Tanah Abang, Cipulir, Kebayaron Lama dan beberapa tempat lainnya.

LITBANG LAZIS INSANI

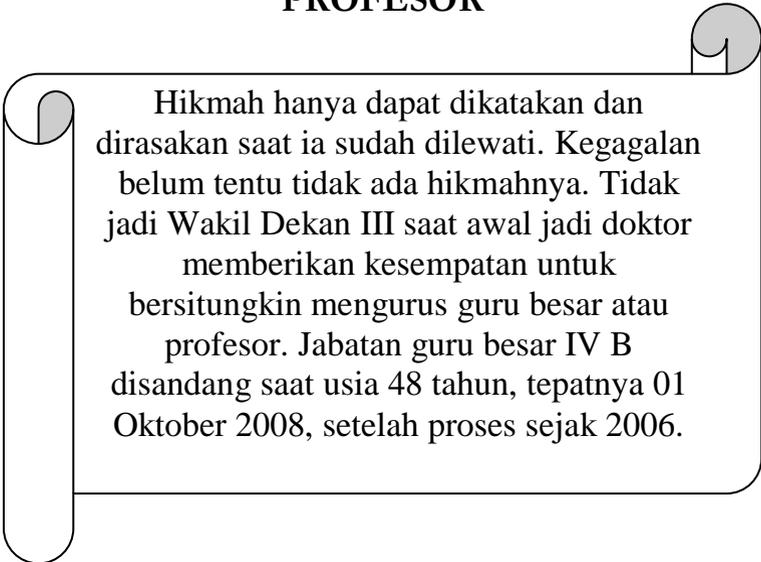
Tahun 2000 ini pula didirikan lembaga amil zakat (LAZIS) Insani yang motor penggeraknya Ir.Razali Nazir, Salmadanis, Armai Arief dan penulis menjadi Ketua Litbang dengan ketua Armai Arief. Lazis Insani menghimpun dana umat dan mendistribusikannya kepada masyarakat kampung. Ir. Razali Nazir sosok yang gencar menyuarakannya melalui organisasi Kampung Sato Saiyo. Beasiswa dan bantuan pendidikan disalurkan setiap hari raya idul fitri bersamaan dengan kegiatan di kampungnya.

SEKRETARIS FORUM UMAT

Kepedulian pemuka Minang di Jakarta terhadap kampung di awal tahun 2000 an ini dilakukan dalam pertemuan terbatas dan pertemuan luas. Pituo Minang yang kuat dukungannya adalah Ir.H.Azwar Anas, dan Januar Muin. Untuk memudahkan kordinasi di bentuklah Forum Pengembangan Umat di mana penulis menjadi sekretaris. Hasil pemikiran, pendapat dan keputusan penulis catat, bacakan selesai pertemuan dan akhirnya dirancang lagi tindak lanjut dan rapat evaluasi hasilnya.

Berkat terlibat aktif dalam dinamika berorganisasi dan bermasyarakat yang luas memudahkan penulis mendapatkan bantuan dana untuk menyelesaikan tugas kuliah. Biaya ujian pendahuluan, promosi doktor, syukuran setelah doktor di Hotel Bumi Minang Padang, dan biaya kepulangan ke Padang dengan pesawat udara dengan keluarga 7 orang itu semua biaya bantuan pemuka Minang di Jakarta.

PROFESOR



Hikmah hanya dapat dikatakan dan dirasakan saat ia sudah dilewati. Kegagalan belum tentu tidak ada hikmahnya. Tidak jadi Wakil Dekan III saat awal jadi doktor memberikan kesempatan untuk bersitungkin mengurus guru besar atau profesor. Jabatan guru besar IV B disandang saat usia 48 tahun, tepatnya 01 Oktober 2008, setelah proses sejak 2006.

Kembali mengajar di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Imam Bonjol pada Agustus atau semester ganjil tahun 2003/2004. Semangat Doktor baru tentu idealisme kuat, walaupun akhirnya juga ikut terseret dalam loby-loby jabatan. Tidak perlu disembunyi, di tahun 2004, saat peralihan kepemimpinan di Fakultas Tarbiyah penulis diminta oleh Rektor kepada Dekan agar diikutkan untuk menjadi Pembantu Dekan III. Dekan terpilih saat itu sudah mengiyakan, yang terjadi nama penulis tidak dikeluarkan oleh sang Dekan, saat akan dipilih.

Gagal menjadi penjabat struktural di Fakultas Tarbiyah di tahun 2004 itu memacu penulis untuk

menyiapkan diri menyusun bahan-bahan akademik yang diperlukan untuk jabatan fungsional tertinggi, guru besar atau profesor. Mengedit Disertasi menjadi buku, menulis buku, melakukan penelitian dan mengumpulkan bahan-bahan pengabdian untuk pengusulan guru besar berlangsung lebih dua tahun lamanya.

Memasuki tahun 2006 penulis menyusun bahan untuk pengajuan pangkat administrasi IV b dan sekaligus pangkat fungsional guru besar. Pengajuan baru dapat dilaksanakan pada priode pengusulan Oktober 2006. Setelah mengalami beberapa kali perbaikan dan penambahan bahan yang kurang, baru 1 Oktober 2008 pangkat adminstrasi IV B dan guru besar dengan jumlah kridit poin 885 keluar. Jumlah kum atau kridit point yang diajukan 1250 buah. Walau ada pengurangan point dalam sidang-sidang akademik dari Kementrian Agama dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menjadikan penulis sebagai guru besar dengan pangkat administrasi IV b.

Harus diakui mengurus dan menyiapkan bahan-bahan untuk guru besaar atau profesor itu memerlukan kesabaran dan kesungguhan, apalagi sebelum tahun 2008 itu, motivasi Doktor baru untuk jadi guru besar tidak terlalu penting. Tunjangan guru besar hanya beda Rp. 200.000 ribu saja lebihnya dengan lektor kepala. Setelah diberlakukannya undang-undang guru dan dosen dimana

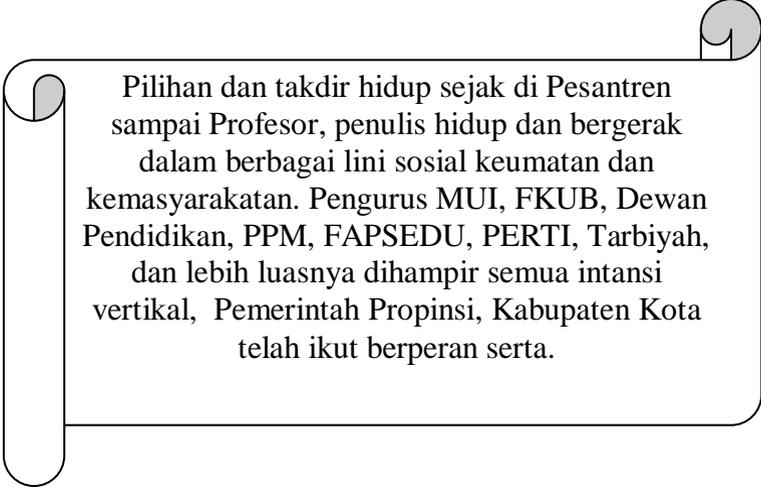
tunjangan guru besar dua kali gaji pokok, maka motivasi menjadi guru besar tinggi, namun persyaratan lebih sulit dan rumit.

Jabatan guru besar atau profesor terhitung sejak 1 oktober 2008 dengan Surat Keputusan penetapannya menyatakan sebagai Guru Besar dalam bidang Tasawuf pada Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol Padang dengan ditanda tangan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Bambang Soedibyo.

Alhamdulillahirabilalamin, dua tahun setelah menyandang gelar profesor pada bulan Agustus 2010, tunjangan guru besar dinaikan dua kali gaji pokok, yang meliputi satu kali gaji pokok tunjangan kehormatan dan satu kali gaji pokok tunjangan kemaslahatan ditambah satu kali gaji pokok tunjangan profesi. Jadinya seorang profesor atau guru besar memperoleh penghasilan gaji ditambah dengan empat kali gaji pokok.

Status dosen dengan jabatan guru besar atau profesor berat, namun mulia. Beratnya tuntutan kinerjanya dan nama besar yang disandang, mulia karena semua bidang dan atau jabatan dapat saja dimasuki. Belum lagi panggilan dan penghormatan masyarakat di luar kampus yang memposisikan guru besar itu begitu mulia dan terhormat.

AKTIF DI MASYARAKAT



Pilihan dan takdir hidup sejak di Pesantren sampai Profesor, penulis hidup dan bergerak dalam berbagai lini sosial keumatan dan kemasyarakatan. Pengurus MUI, FKUB, Dewan Pendidikan, PPM, FAPSEDU, PERTI, Tarbiyah, dan lebih luasnya dihampir semua intansi vertikal, Pemerintah Propinsi, Kabupaten Kota telah ikut berperan serta.

BERSAMA PEMDA

Gerakan pembangunan keagamaan yang mendapat tempat pada era reformasi dilingkungan Pemerintah Daerah Propinsi, Kabupaten Kota telah ikut memperluas keterlibatan penulis dengan pemerintah daerah dalam berbagai bidang. Kerja sebagai pemikir, penggerak dan sekaligus operator yang cukup besar pengaruhnya antara lain: Penanggung Jawab Pesanteren Ramadhan, Wirid Remaja dan Didikan Subuh Kota Padang, Sk Walikota Padang 220, tahun 2005. Tim Peneliti dan Sosialisasi Pembelajaran Budi Pekerti di Sekolah di Sumatera Barat, SK Gubernur 2004. Tim Ramadhan Kota Padang, SK Walikota Padang sejak 2003. Tim Ramadhan Propinsi

Sumatera Barat, SK Gubernur sejak 2005. Ketua Tim Pelaksana Pesanteren Ramadhan, Wirid Remaja dan Didikan Subuh Kota Padang, Sk Walikota Padang 220, tahun 2005. Ketua Tim Monitoring Pesanteren Ramadhan, Wirid Remaja dan Didikan Subuh Kota Padang, Sk Walikota Padang 220, tahun 2005. Tim Persiapan Dialog Kebudayaan dan Kongres Kebudayaan Minangkabau 2005, SK Gubernur 2005. Tim Verifikasi dan Evaluasi Buku Pelajaran Agama SD Kota Padang, SK Walikota Padang, tahun 2006. Tim Penilai Kopetensi Wali Nagari, Kepala Desa Dan Lurah Tingkat Propinsi Sumatera Barat. Tahun 2007. Sekretaris Panitia Pengarah Seminar Zakat, Ekspo dan Islamic Fair dan Konferensi Zakat Asia Tenggara di Padang, September 2007. Tim Pembuatan Perda Zakat Kota Padang, 2008. Tim Penilai Kopetensi Wali Nagari, Kepala Desa Dan Lurah Tingkat Propinsi Sumatera Barat. Tahun 2008. Tim Pendamping bantuan kredit mikro Nagari Sumatera Barat, 2007. SK Gubernur Sumatera Barat 2007. Tim Perumusan Kebijakan Daerah Tentang Penjabaran dan Operasional serta Kompilasi Adat basandi Syarak dalam Propinsi Sumatera Barat, SK Gubernur 2008. Tim Peneliti Kehidupan Beragama, Sosial dan Budaya Sumatera Barat 2008. SK Gubernur 2008. Tim Sosialisasi Kerukunan Kehidupan Umat Beragama Sumatera Barat, SK Gubernur sd sekarang 2009. Pemateri Agama dan Adat Pelatihan KIE Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat BKKBN Propinsi Sumatera Barat 2009 sd sekarang.

Pemateri ABS-SBK untuk dilingkungan Pemda Propinsi dan Kabupaten Kota se Sumatera Barat 2007 sd sekarang. Narasumber dalam pada Kabupaten Kota di Sumatera Barat, Regional dan Nasional.

Disamping itu juga menjadi mubaligh pada pemerintah propinsi, kabupaten kota, dinas intansi pada acara keagamaan dan bidang yang terkait dengan pendidikan adat dan agama.

BKKBN SUMBAR

Pengabdian yang cukup luas adalah ikut memberikan dukungan dan terlibat dalam berbagai kegiatan yang dibiayai oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) Perwakilan Propinsi Sumatera Barat. Pada tahun 2010 untuk mendukung kerjasama dengan BKKBN selaku Dekan penulis membentuk lembaga Pusat Studi Pendidikan dan Humanitas (PSPH).

Buku Hasil Penelitian terkait KB dan Keluarga sejahtera yang dipublikasi secara nasional; *Model Penguatan Ketahanan Keluarga Berbasis Adat Basandi Syarak Pada Kawasan GACILTAS di Sumatera Barat*, Kerjasama BKKBN Sumatera Barat, Penerbit PSPH IAIN Imam Bonjol, tahun 2012. *Model Pola Kerjasama BKKBN dan BAZNAS Dalam Pemberdayaan Kelompok UPPKAS Melalui Dana Zakat*, Penerbit PSPH IAIN Imam Bonjol, 2013. *Efektifitas Layanan Konseling Pra Nikah*, Kerjasama PSPH-

BKKBN Provinsi Sumatera Barat, 2015. *Sustainability PIK-R Terhadap Kesehatan Reproduksi dan Kematangan Usia Perkawinan*, Kerjasama PSPH-BKKBN Provinsi Sumatera Barat, 2016. *Buku Modul Kependudukan Dalam Pandangan Islam untuk SMA/SMK/MA untuk Pesanteren Ramadhan, 2017*, diterbitkan BKKBN Pusat.

Artikel, Makalah dan Bahan Ajar yang sudah dipublikasi BKKBN dan di ajarkan antara lain; *Mencegah Malapetaka Zina dan AIDS*, Harian Padek, 10 Desember 2011. *Maulid, Rasul Pro Damai Anti Kekerasan*, Harian Haluan, 20-1-2016. *Satuan Tugas Sesat dan Fasad*, Makalah, Pencegahan LGBT MUI Padang Pariaman, 28 Mei 2016. *Keluarga Bahagia, Sejahtera dan Berencana*, Makalah Dialog Hari Keluarga bersama anggota DPR RI, 31 Agustus 2016. *Konseling Pra Nikah*, BP 4 Kota Pariaman, Makalah Seminar Bersama BP4 Pusat, 27 Oktober 2016. *Metode Pembentukan Karakter Pemuda*, Makalah Seminar LKAAM Padang, 29 Desember 2016. *Keluarga Berkarakter Kunci Ketahanan Keluarga*, Makalah Harganas, 6 Agustus 2015 di Kota Payakumbuh, *Kumpulan Tulisan Tentang Materi ajar dan Makalah terkait KB, Kependudukan dan Keluarga*, terlampir.

Seminar dan Workshop yang berskala nasional dilingkungan BKKBN antara lain: Pengembangan jejaring Kemitraan Bidang Penelitian dan Pengembangan Kependudukan, Keluarga Berencana dan Pembangunan

Keluarga, 23-29 November 2015, BKKBN Pusat. Pembedah Buku, Al'Alaq Ilmu Kedokteran Reproduksi, Fakultas Kedokteran Unand, 12 Desember 2012. Pemateri Seminar Kependudukan, KB dan Pembangunan Keluarga di Perwakilan BKKBN Sumatera Barat, Kabupaten Kota, sejak 2004. Pengajar Tetap Islam, Adat dan KB di Perwakilan BKKBN Sumatera Barat, Kabupaten Kota, sejak 2004.

Kelembagaan yang memberi dukungan dan difasilitasi oleh BKKBN adalah; Ketua Umum FAPSEDU (Forum Antar Umat Beragama Peduli Keluarga Sejahtera dan Kependudukan Sumatra Barat. SK Fapsedu Pusat. 2012-2017. Dan 2017-2022. Dewan Pakar Koalisi Kependudukan Sumatera Barat 2013 sampai sekarang.

Pengabdian penulis di BKKBN Perwakilan Propinsi Sumatera Barat dan nasional dibuktikan dengan pemberian penghargaan bidang KKBPK berupa Darma Karya Kencana (DKK) yang diserahkan di Propinsi Lampung, hari Jum'at 14 Juli 2017 dalam rangkaian kegiatan Hari keluarga Nasional (Harganas).



**GENRE MAN KOTO BARU DAN SMP 1
PADANG PANJANG RISET 15-08-2016**



**PESERTA RAKORNIS BKKBN DI HOTEL
MERCURE ANCOL 25 AGUSTUS 2016**

TVRI DAN PADANG TV

Pelajaran awal dari proses gagal berjabatan menjadikan penulis menjadi dosen biasa dan datang ke kampus saat mengajar saja. Waktu yang luang sepenuhnya dicurahkan untuk mengembangkan masyarakat, menulis dan menjadi pendakwah di TVRI Padang, Padang TV, RRI dan pembicara dalam Peringatan Hari Besar Islam di daerah.

Di antara acara yang penulis pengasuhnya adalah Program Nuansa Iman, pada TVRI Sumatera Barat. 2003. Teledakwah pada TVRI Sumatera Barat. 2004. Darus Sakinah pada TVRI Sumatera Barat. 2005. Program Buya Manjawek di Padang TV 2008. Pengisi Acara Mangaji Tasawuf di Padang TV, 2008. Pengisi Acara Intisari Kaji Ramadhan 2008 di Padang TV.

Program keumatan, dan pengembangan masyarakat yang cukup besar kontribusinya bagi penulis adalah hadirnya Padang TV. Padang TV cukup banyak memberikan kesempatan menjadi narasumber, wawancara tokoh dan kegiatan organisasi yang terkait pembangunan agama dan masyarakat.

Dukungan Sutan Zaili Asril (alm), semoga Allah menempatkannya di sorga jannatunnaim, amin, sangat memberikan bantuan bagi pengembangan dakwah dan karir keumatan yang penulis sejak awal kembali ke Padang Oktober 2003. Kapasitas Uda Sutan Zaili, sapaan

akrab Da Zai, sebagai pimpinan media Padang Ekspres dan anak perusahaannya, salah satunya Padang TV memberikan ruang yang cukup untuk gerakan dakwah dan keumatan yang penulis jalani.

Peran Sukri Umar, jajaran pimpinan dan redaktur, wartawan Harian Padang Ekspres, Pos Metro, yang tidak disebutkan satu persatu adalah orang-orang yang ikut berkontribusi besar dalam meluaskan jaringan keilmuan dan aktivitas akademik penulis. Harian Singgalang, Haluan, dan media lainnya di Padang cukup besar jasanya dalam menebar dakwah penulis.

Surat kabar nasional Harian Republika, Media Indonesia dan beberapa media nasional lainnya adalah pihak yang besar artinya bagi sosialisasi pemikiran penulis. Suara kampus IAIN Imam Bonjol, kini UIN, Majalah, Tabloid, dan media online adalah juga cukup besar menjadi corong ilmu dan pandangan penulis.

Kantor berita Antara sebagai sumber rujukan berita, tidak terhitung kalinya memperluaskan pandangan penulis dalam meresponi masalah keumatan, kebangsaan dan dunia ilmu pengetahuan. Setiap harinya selalu ada wartawan dan pihak media yang meminta komentar penulis tentu dukungan media sangat besarnya bagi pengembangan pikiran penulis. Semoga bermanfaat. Amin.



NARASUMBER DALAM DIALOG TVRI SUMBAR



ACARA CARITO LAPAU TVRI SUMBAR

MENULIS DI PADEK

Sejak tahun 2004, pasca gagal dalam jabatan, kegiatan menulis di harian Padang Ekspres menjadi kebiasaan rutin. Sekurangnya satu tulisan dalam seminggu hadir di kolom Teras Utama Padek dalam berbagai hal yang terakit agama, budaya, pendidikan dan kemasyarakata. Sampai tahun 2010 penulis dipercaya sebagai pengasuh konsultasi agama di Harian Padang Eskpres yang bertiras tinggi di Sumatera Barat, begitu juga soal jawab selama bulan Ramadhan. Pengalaman menulis antara lain penulis Kolom Hikmah Republika, 2002-2005. Penulis Kolom Teras utama harian Padek dan Konsultasi Agama



PENGURUS ORMAS

Aktivitas ikut terlibat dalam organisasi sosial kemasyarakatan cukup luas, antara lain; Ketua Umum Pembinaan Kehidupan Beragama di Kota Padang Kerjasama IAIN Imam Bonjol Padang dengan Pemerintah Kota Padang, 2004. Ketua Devisi Pendayagunaan Zakat (BAZDA) Kota Padang, SK Walikota Padang No.4 Tahun 2005. Ketua Umum Dewan Mesjid Indonesia (DMI) Kota Padang, 2005. Wakil Ketua Badan Hisab dan Rukyat Departemen Agama Sumatera Barat, 2005. Direktur Lembaga Surau Propinsi Sumatera Barat, 2005. Ketua Umum Pemangku Jabatan Dewan Pimpinan Daerah PERTI Sumatera Barat, 2006. Ketua Bidang Pendidikan dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan Himpunan Alumni Tarbiyah Islamiyah (HAMTI), 2002-2006. Pembina Persatuan Majelis Ta'lim Kota Padang, 2008-2012. Ketua Bahagian Muzakarah dan Konsultasi Masjid Nurul Iman Sumatera Barat, SK Gubernur 6 September 2007. Wakil Sekretaris Majelis Mustasyar DPD Tarbiyah Islamiyah Sumatera Barat, 2007-2012. Komisi Ilmu-Ilmu Keislaman ICMI Korwil Sumatera Barat, 2006-2011. Ketua Bidang Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama FKUB Sumbar, SK Gubernur Sumatera barat Tahun 2008. Ketua Umum Yayasan Pengembangan Insan Madani Sumatera Barat. 2001. Ketua Umum Yayasan Tannur Sumatera Barat, 2007. Pembina Yayasan Bakhti

Islam Sumatera Barat, 2007. Pembina Ikatan Mubaligh Profesional (IMP) Padang, 2007. Wakil Ketua Yayasan Pendidikan dan Pengembangan Masyarakat Syariah Sumatera Barat, 2007. Ketua Umum Pembina Yayasan Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Batang Kabung Koto Tangah Padang. 2008. Ketua II Forum Islamic Centre Sumatera Barat, 2008. Ketua Pembina Majelis Dzikir SBY Nurussalam Wilayah Sumatera Barat, 2008. Penasehat Majelis Ulama Kabupaten Padangpariaman. Dewan Pakar Kaukus Perempuan Politik Sumatera Barat. Dewan Pakar DPP GEMPPAR Jakarta (Generasi Muda Padangpariaman). Ketua Pembina Yayasan Murid Buya Batang Kabung Kot Tangah Padang. Ketua Dewan Pengawas KJKS BMT Rangkiang Basamo, 2008. Anggota Pengawas BMT Al Anshar Binaan MUI SB, 2007.

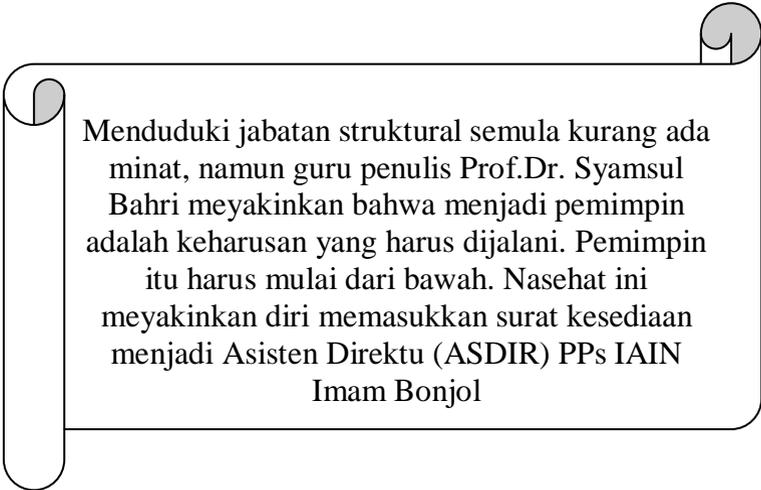


**PIMPINAN SIDANG MUKTAMAR MUNAS PERSATUAN
TARBIYAH ISLAMIYAH (TARBIYAH-PERTI) ISHLAH
23-25 OKTOBER 2017 JAKARTA**



**PASCA PENGUKUHAN PIMPINAN PUSAT
PERSATUAN TARBIYAH ISLAMIYAH (TARBIYAH-
PERTI) 27 NOVEMBER 2017 DI HOTEL KARTIKA
CHANDRA JAKARTA**

JABATAN STRUKTURAL



Menduduki jabatan struktural semula kurang ada minat, namun guru penulis Prof.Dr. Syamsul Bahri meyakinkan bahwa menjadi pemimpin adalah keharusan yang harus dijalani. Pemimpin itu harus mulai dari bawah. Nasehat ini meyakinkan diri memasukkan surat kesediaan menjadi Asisten Direktu (ASDIR) PPs IAIN Imam Bonjol

Senat Institut Wakil Dosen.

Menjadi anggota senat Institut mewakili Dosen Fakultas Tarbiyah adalah kepercayaan pertama. Jabatan awal sebagai anggota senat yang dipilih oleh dosen Fakultas Tarbiyah ini terjadi tahun 2006. Sejak masa itu kesempatan untuk ikut dalam menentukan arah IAIN Imam Bonjol bermula.

Ketua PPI-SDM IAIN IB Padang

Tahun 2004 penulis diberi amanah oleh Rektor IAIN Imam Bonjol saat itu – Maidir Harun- sebagai ketua Pusat Pengembangan Islam dan Sumber Daya Manusia (PPI-SDM). Lembaga non struktural, non anggaran dan

menjadi wadah berkumpulnya doktor baru untuk berkiprah. Tidak banyak yang bisa dilakukan menginisiasi program pada lembaga formal dengan pembiayaan yang tidak jelas.

Ketua Prodi SPI PPS IAIN IB Padang.

Tahun 2006 ada kebijakan mengembangkan program studi pada Pascasarjana IAIN Imam Bonjol dari Dirasah Islamiyah menjadi Program Studi. Penulis diberi amanah menjadi ketua Prodi Sejarah Peradaban Islam (SPI). Tidak cukup satu tahun prodi yang 7 (tujuh) buah itu dilebur kembali menjadi 2 (dua) prodi Pendidikan Islam dan Dirasah Islamiyah.

ASDIR II PPS IAIN IB Padang

Peralihan kepemimpinan Pascasarjana dari Sirajuddin Zar kepada Makmur Syarief Agustus 2007 penulis diberi amanah menjabat Asisten Direktur II Bidang Administrasi Keuangan. Jabatan ini diambil atas pendapat guru penulis – Prof. Syamsul Bahri – yang mengatakan untuk menjadi pemimpin memang harus dimulai dari bawah. Asdir hanya dijabat 3 tahun 3 bulan, karena 1 Oktober 2010 dilantik menjadi Dekan Penganti Antar Waktu (PAW) Fakultas Tarbiyah .

Dekan PAW Faktar 2010-2011.

Setahun menjabat Dekan FAW maka pada 20 November 2011 dilantik menjadi Dekan definitif. Pemilihan Dekan PAW adalah tuntutan sejarah yang tidak terlalu diprioritaskan. Permintaan beberapa anggota senat untuk menjadi Dekan PAW dikabulkan setelah mendapat dukungan dari teman asdir I Prof. Awiskarni, malah visi misi juga atas sarannya. Direktur sebenarnya keberatan masuk menjadi dekan PAW ini, sampai saat akan pelantikan WR II, Buchari di tanya mana surat pengunduran diri dekan yang akan dilantik. Segera harus dibuatkan, itulah dinamika dan takdir yang orang hanya bisa merancang finalnya di tengah yang Maha Kuasa.

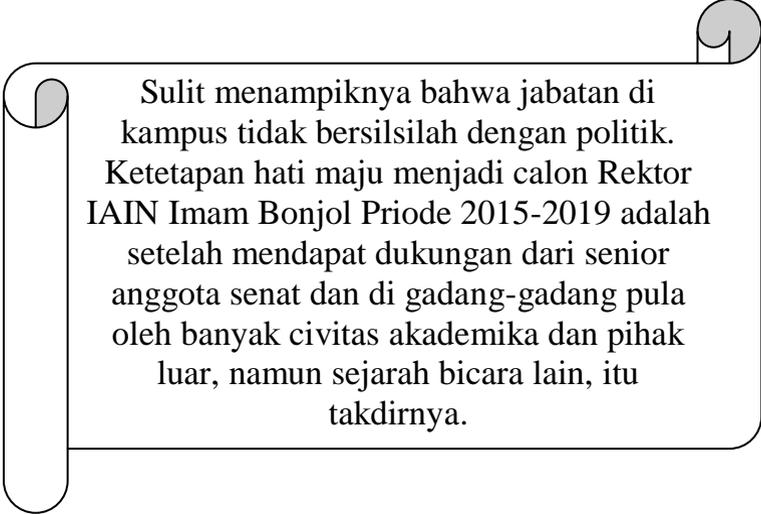
Dekan Fakultas Tarbiyah 2011-2015.

Pemilihan Dekan difinitif mendapat dukungan luas oleh senator Fakultas Tarbiyah 18 suara dari 20 suara memberikan pilihan pada penulis. Dukungan mengalir setelah pagi hari jelang pemilihan yang senator meminta penulis melanjutkan Dekan definitif untuk 5 tahun ke depan.

Program kerja Fakultas, tugas nasional sertifikasi guru, kualifikasi guru, peningkatan kompetensi guru PAI, program Doel Mode adalah agenda dekanat yang cukup padat dalam rentang waktu 2010-2015. Rintisan kerjasama ke UIN/IAIN seluruh Indonesia, ke

Universitas di ASEAA, Kamboja, Vietnam, Malaysia, Singapore, Brunei Darussalam dan terakhir ke Malbourne di Australia, adalah kinerja yang sampai saat ini buahnya dirasakan. *Journal al-Ta'lim* yang sudah bereputasi internasional, Kerjasama dengan Australia yang berjalan terus adalah dampak lanjutan dari kerjasama luar negeri.

POLITIK KAMPUS



Sulit menampiknya bahwa jabatan di kampus tidak bersilsilah dengan politik. Ketetapan hati maju menjadi calon Rektor IAIN Imam Bonjol Priode 2015-2019 adalah setelah mendapat dukungan dari senior anggota senat dan di gadang-gadang pula oleh banyak civitas akademika dan pihak luar, namun sejarah bicara lain, itu takdirnya.

CALON REKTOR 2015-2019

Mengejar jabatan aslinya tidak begitu kuat di hati penulis. Namun, atas dukungan moral beberapa orang senior dan terpenuhinya persyaratan untuk menjadi calon Rektor IAIN Imam Bonjol, akhirnya membulatkan tekad untuk ikut berpartisipasi. Seorang senior menyebut kalau Tuanku tidak ikut menjadi calon Rektor, sulit nanti menjawab pertanyaan malaikat di kubur. Soal kalah dan menang itu urusan lain, berikan bukti bahwa Tuanku sudah berusaha untuk ikut membangun IAIN. Banyak lagi jenis motivasi yang akhirnya menjadilah penulis calon Rektor.

Apapun hasilnya, proses sudah dilewati, tidak ada yang harus disalahkan, biarkanlah sejarah yang mencatat. Intrik, politik, polarisasi dalam pemilihan dan apapun namanya adalah kondisi yang tidak boleh dilanjutkan oleh generasi mendatang. Tidak memperpanjang masalah, tidak mewariskan dendam dan tidak memburuk-burukan siapapun adalah tradisi yang harus dibiasakan. Menerima hasil pemilihan dan sudah dilantik Rektor terpilih oleh Menteri Agama, Juli 2015 lalu adalah realitas yang harus diterima ikhlas.

MENGAKHIRI JABATAN DEKAN

Niat sejak lama untuk haji bersama keluarga sudah ditanamkan dan direalisasikan ketika menerima tunjangan guru besar pertama kali, bulan Agustus 2010, dimana sebahagian uang rapel tunjangan guru besar dimasukkan ke dalam tabungan haji. Setelah 6 tahun menunggu, musim haji 2015 kuota haji keluar, pada tahun yang sama pula akhir masa jabatan Dekan.

Hari Senen, tanggal 24 Agustus 2015 pukul 11.00 siang kloter III jamaah haji yang membawa penulis dan keluarga bersama pesawat Garuda Indonesia *take off* menuju Madinah. Selama pelaksanaan haji 24 Agustus 2015 sampai pulang 01 Oktober 2015 banyak pengalaman yang ditulis setiap harinya diberbagai even

dan peristiwa dalam buku *Haji Itu Jihad*, Penerbit Rumah Kayu Pustaka Utama, cetakan pertam, April 2016.

Catatan yang sulit melupakannya adalah penghentian jabatan Dekan saat dalam ibadah haji, tanpa ada informasi sebelumnya. Kalah dalam pemilihan Rektor dan akan berakhirnya masa jabatan Dekan 20 November 2015 ini sudah disiapkan dan memang tidak akan ikut lagi dalam kepemimpinan formal struktural.

Sabtu, tanggal 19 September 2015/5 Zulhijjah 1436 Hijriah, saat penulis bersama-sama jamaah kloter III menunaikan penyembelihan *dam tamatu'* di jabal qurban dan meninjau persiapan wukuf di Arafah, masuk pesan singkat (SMS) dari Wakil Dekan II Ahmad Sabri, bahwa Dekan baru sudah dilantik, mohon arahan tentang ruangan dan kendaraan BA 136. Tanpa pikir panjang penulis membalas SMS itu serahkan sesuai aturan, mobil parkir di rumah silakan diambil sama anak-anak. Besok sekitar pukul 14.00 siang, saat penulis duduk menghadap Ka'bah selesai shalat Dzohor masuk telepon dari Dekan yang dilantik bahwa ia sudah dipercaya menjadi Dekan, minta pandangan soal kantor. Setelah menyampaikan ucapan selamat juga mempersilakan pemakaian ruang, mobil dan semua yang diperlukan sesuai aturan, maaf serah terima tentu setelah sampai di tanah air nantinya.

Berbagai pandangan, komentar dan opini tentang kejadian ini, namun ini tentu ada hikmahnya, yang pasti

jabatan itupun akan berakhir juga, walau harus dipotong 3 bulan. Pimpinan tentu punya alasan tersendiri untuk menentukan sikap seperti itu. Apapun alasannya, tugas menjadi Dekan selama 1 tahun 1 bulan dekan PAW dan 4 tahun kurang 3 bulan dekan definitif adalah pengabdian dan kehormatan yang tidak pernah terbayangkan sebelumnya. Sulit rasanya, alumni Fakultas Ushludddin, menjadi Dekan pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, itulah takdir hidup yang diberikan yang Maha Kuasa setelah melalui *sunnatullah*nya. Manusia boleh merenda waktu dan cita-cita, namun pedang takdir tidak seorangpun dapat menghalanginya.

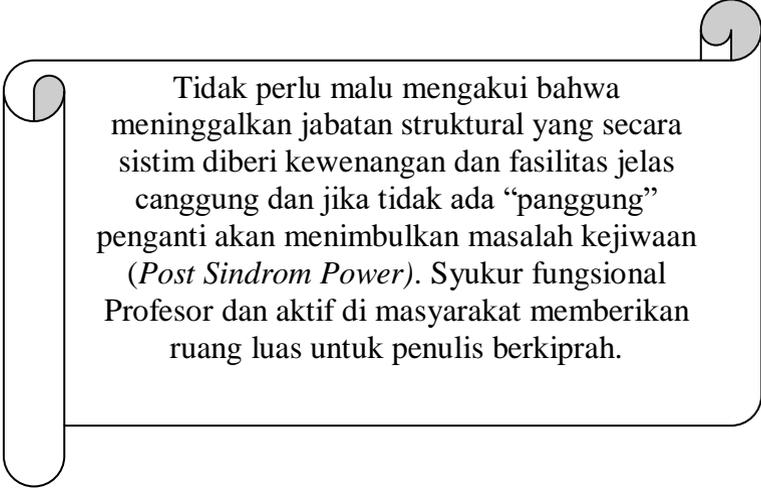


PERNYATAAN BELA NEGARA DI LAPANGAN
IMAM BONJOL 10 NOVEMBER 2017



KAPOLRES PADANG, KETUA MUI, LKAAM,
BUNDO KANDUNG DALAM KONSOLIDASI
PASCA ABI 411 (4 NOVEBER 2016) DI
GUBERNURAN SUMATERA BARAT

FUNGSIONAL PROFESOR



Tidak perlu malu mengakui bahwa meninggalkan jabatan struktural yang secara sistim diberi kewenangan dan fasilitas jelas canggung dan jika tidak ada “panggung” pengganti akan menimbulkan masalah kejiwaan (*Post Sindrom Power*). Syukur fungsional Profesor dan aktif di masyarakat memberikan ruang luas untuk penulis berkiperah.

MENULIS BUKU

Selama rentang waktu Agustus 2007 sampai Agustus 2015 memangku jabatan ASDIR dan Dekan kebiasaan menulis sudah lazim dan terpelihara baik. Tulisan yang bisa lahirnya hanya sebatas artikel, opini, makalah, dan essay ilmiah populer di majalah dan surat kabar. Memasuki tugas fungsional sebagai dosen pada program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Prodi Manajemen Pendidikan Islam, Konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam dalam mata kuliah Tasawuf sebagai Pendekatan Konseling Islam maka pada semester genap 2015 (September 2015-Februari 2016) disusunlah buku ajar *Konseling Sufistik*.

Tahun 2016 buku ajar *Konseling Sufistik* diterima oleh Penertib PT. Rajawali Grafindo, Jakarta untuk diterbitkan secara nasional. Naskah buku sudah diserahkan sejak bulan Februari 2016 dan beberapa kali edit dan koreksian, dijanjikan akhir Juli 2016 sudah siap edar keseluruh jaringan toko buku di Indonesia.

Buku kumpulan artikel di harian Padang Ekspres, makalah dalam Pelatihan Kerukunan di Propinsi, Kabupaten Kota dan opini dalam rapat Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Propinsi, Kabupaten Kota yang berkaitan dengan tema Kerukunan Umat Beragama juga sudah selesai diedit ulang dan dibukukan di bawah judul *Best Toleransi*, 185 halaman, masih dalam bentuk draft buku Cetakan Pertama, Maret 2017. Buku ini dalam bentuk copian sudah diberikan kepada Menteri Agama RI pada tanggal 2 April 2017, saat penulis diberi penghargaan sebagai Tokoh Agama dan Masyarakat Pengiat Kerukunan Umat Beragama di Sumatera Barat, di Hotel Rocky Padang.

Buku *Keluarga Layar Sentuh* (draft), 207 halaman, yang berisikan artikel di Surat Kabar, makalah dalam seminar, opini dan bahan ajar memberikan pelatihan pada Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) Perwakilan Sumatera Barat, Penelitian ilmiah bermitra dengan BKKBN juga telah diselesaikan, dan saat ini sedang menunggu sambutan oleh Kepala BKKBN Pusat.

PENELITIAN DAN JURNAL

Pusat Studi Pendidikan dan Humanitas (PSPH) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Imam Bonjol adalah intitusi non struktural yang penulis pimpinan saat ini menjadi lembaga non goverment (NGO) sebagai mitra strategis BKKBN Pusat. Setiap tahunnya PSPH diberi kesempatan untuk bermitra melakukan penelitian terkait Pembangunan Keluarga.

Tahun 2015 – 2017 PSPH sudah melakukan penelitian 2 (2) buah dan 3 (tiga) buku tentang Pendidikan Kependudukan dalam Pandangan Islam. Penelitian tentang *Efektifitas Layanan Konseling Pra Nikah*, Kerjasama PSPH-BKKBN Provinsi Sumatera Barat, 2015. Hasil penelitian sudah dimuat di Jurnal Al-Ta’lim. Penelitian *Sustainability PIK-R Terhadap Kesehatan Reproduksi dan Kematangan Usia Perkawinan*, Kerjasama PSPH-BKKBN Provinsi Sumatera Barat, 2016. Sedangkan buku yang sudah diterbitkan secara nassional oleh BKKBN sejak penulis, uji publik, workshop dan sosialisasi adalah *Modul Kependudukan Dalam Pandangan Islam untuk SMA/SMK/MA untuk Pesanteren Ramadhan, 2017*, diterbitkan BKKBN Pusat.

MEMBIMBING UMAT

Tugas fungsional sebagai guru besar mengajar, membimbing, menguji pada program strata satu (S1)

fakultas Tarbiyah dan Keguruan, program magister (S2), program doktor (S3) di UIN Imam Bonjol dan penguji luar pada Universitas Negeri Padang (UNP) bersamaan dengan itu juga melakukan berbagai aktivitas keumatan baik melembaga ataupun personal.

Kerja melembaga yang cukup penting adalah merintis dan akhirnya mendeklarasikan Ishlah Persatuan Tarbiyah Islamiyah disingkat Perti dengan Persatuan Tarbiyah Islamiyah disingkat Tarbiyah. Deklarasi dilakukan pada acara Milad ke 88 tanggal 15 Mei 2016 di asrama haji Parupuk Tabing dengan dihadiri Wakil Gubernur Sumatera Barat, Walikota Padang, dan seluruh DPC Kabupaten Kota Se Sumatera Barat, tokoh organisasi sosial keagamaan dan eksponen umat. *Alhamdulillah* stimulus Ishlah Tarbiyah-PERTI di tanah kelahirannya telah melahirkan Ishlah Nasional yang di deklarasikan dihadapan Presiden Jokowi pada tanggal Ishlah Tarbiyah-Perti secara nasional pada tanggal 21-23 November 2016 di Hotel Panin Sula Slipi Jakarta Barat, pada acara Munas-Muktamar Tarbiyah Perti.

Kerja menjadi pegiat umat terus dikembangkan, sejak 01 Mei 2017 penulis menandatangani kerjasama dengan PT. Rihla Ramania Umaira, Penyelenggara Haji Khusus dan Umrah berkantor di Jalan Jhoni Anwar No.6 C/A Samping SMP 12 Padang sebagai pembimbing utama dan memiliki kewenangan sebagai perwakilan Sumatera Barat

serta menggunakan fasilitas kantor untuk pengembangan umat.

Kedudukan, fungsi, dan tugas keumatan yang melekat dalam posisi sebagai Ketua Pimpinan Pusat Tarbiyah Islamiyah Tarbiyah Perti, Ketua Umum MUI Kota Padang, Ketua Umum Forum Tokoh Umat Beragama Peduli Keluarga Sejahtera dan Kependudukan (FAPSEDU) Sumatera Barat, Wakil Ketua Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Propinsi Sumatera Barat adalah peluang untuk berkontribusi dalam pembinaan dan pemeliharaan keagamaan umat. Oleh karenanya, akses dan hubungan dengan pihak keamanan, pemerintah daerah dan pusat menjadi lahan ibadah dan sekaligus tantangan yang memerlukan kesabaran.

Kesempatan penulis untuk terlibat aktif dalam dunia pendidikan di lingkungan Pendidikan Umum ada pada kepercayaan sebagai ketua bidang peningkatan mutu dan akses pendidikan pada Dewan Pendidikan Sumatera Barat untuk priode kedua 2015-2020. Pada pendidikan agama di Madrasah, penulis bergabung sebagai ketua bidang Pendidikan dan Latihan (Diklat) Pusat Pengembangan Madrasah (PPM) sebagai mitra Kanwil Kemanag dalam memperkuat Madrasah.

Dalam kegiatan organisasi sosial kebangsaan dan kemasyarakatan penulis ikut serta sebagai ketua bidang Adat dan Agama Gerakan Bela Negara (GBN) Propinsi

Sumatera Barat, Persatuan Keluarga Padang Pariaman (PKDP), Tim Formatur Pembentukan GEBU Minang Sumatera Barat, Ketua Dewan Pakar Pimpinan Daerah Tarbiyah-Perti Sumatera Barat dan GEBU Minang Sumatera Barat.

Aktivitas keumatan dan kebangsaan yang melekat pada diri penulis dilakukan secara langsung dan melalui tulisan di media massa. Meresponi dan memberikan gagasan terhadap masalah yang tengah berkembang, baik terkait keagamaan, keumatan maupun kebangsaan, adalah tugas hidup yang menjadi hoby dan tentu juga diharapkan menjadi ibadah di sisi yang Maha Kuasa.

Pandangan, pendapat, saran dan tanggapan yang diminta oleh wartawan cetak dan elektronik selalu menjadi pengabdian yang tersebar di media daerah dan nasional. Kritik santun, membangun, disamping juga harus tegas dan jelas dalam aqidah adalah cara, strategi dan pendekatan yang penulis pakai dalam wacana di media cetak, elektronik dan media sosial.

Sepanjang tahun 2016 aktivitas keumatan dan kebangsaan cukup dinamis dengan adanya Pemilihan Daerah Serentak, khususnya saat kasus penodaan agama yang melibatkan Gubernur DKI Ahok. Gerakan Bela Islam (ABI) dengan ikon gerakan 212, sebelum dan sesudahnya, menjadikan tokoh agama di MUI, walau di daerah ikut dalam pusaran itu. Komunikasi, kordinasi dan

pertemuan dengan aparat kepolisian dan aparat intel daerah intens sekali, yang tentunya menjadikan kegiatan keumatan bertambah volumenya.

Sejak awal tahun 2017 inipun, lebih lagi saat Ramadhan 1438H/2017 ini intensitas pertemuan dengan aparat keamanan lebih ditingkatkan. Wacana pembubaran HTI, kasus Habib Reziq, terakhir 30 Mei 2017 kasus Persekusi di Solok adalah masalah nasional yang memerlukan keterlibatan MUI dan ormas Islam. Pertemuan dan kehadiran Ketua MUI dengan Kapolda, Forkopinda, buka bersama dengan Wakapolri adalah menjadi tugas ibadah yang cukup menyita waktu. Semoga semua aktivitas sosial keumatan dan kebangsaan menjadi ibadah dan bermanfaat untuk kehidupan lebih baik. Amin.

BA MINANTU

Tugas dan tanggung jawab hidup yang baru pertama di jalani adalah melangsungkan pesta pernikahan anak pertama Aulia Uzzaki dengan isterinya Wina pada Kamis tanggal 5 Mei 2016. *Baralek* mempelai anak laki-laki dengan menantu perempuan berasal dari Kota Pariaman memiliki adat kebiasaan yang tidak lazim di daerah lain, yaitu tradisi “pakai uang hilang”. Tradisi uang hilang dapat dihabiskan atau kami tidak minta, ini dapat dilakukan setelah melalui perundingan yang oleh mereka pro dengan tradisi ini, keluarga kami dianggap tidak mengikuti adat.

Baralek pertama ini dilakukan di rumah jalan Ambon I Nomor 4 Wisma Indah Siteba dengan dukungan lingkungan, keluarga dan sahabat acara sukses. Kehadiran undangan yang diperkirakan hanya untuk seribu orang, ternyata di luar dugaan,. Sejak pukul pukul 8.00 pagi sampai pukul 23.00 malam undangan masih ada yang datang. Puncaknya sejak pukul 11.00 siang sampai pukul 17.00 sore, sehingga hidangan harus ditambah porsinya dari 2000 porsi menjadi 2500 porsi. *Alhamdulillah rabil alamin*, walimah anak pertama sukses dan semua pembiayaan dapat diselesaikan.

Nikmat Allah menyertai kehidupan keluarga kami, tanggal 18 Januari 2017 lahir cucu pertama melalui operasi caesar. Cucu laki-laki yang diberi nama Sheikal Fawad Razin, dipanggil sehari-hari Razin. Hadirnya cucu menunjukkan tanda sudah lengkap menjadi ayah dan kakek. Kewajiban melanjutkan kuliah 3 (tiga) orang anak sedang dalam “pendakian”. Kampus Fakultas Teknik Universitas Mercu Buana Jakarta anak kedua, Fakultas Ilmu Komputer Universitas Indonesia (UI) anak ketiga dan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang anak keempat dan SMA 10 anak kelima adalah tempat kuliah anak yang memerlukan pembiayaan ditambah biaya harian. Kini, kakek dan nenek menjelang tua, semoga terus berbuat untuk lebih baik dan manfaat lebih besar. Amin.

PEMBIMBING UMRAH

Pengabdian tiada hentinya, terhitung sejak tanggal 1 Mei 2017 penulis menambah kerja pengabdian dengan menandatangani kesepakatan mengelola dan membimbing utama pada Travel Haji Khusus dan Umrah PT. Rihla Rania Umaira, disampingnya mengelola Rumah Bina Umat, semoga tumbuh dan bermanfaat. Amin.

Bersamaan dengan aktivitas keumatan, keilmuan dan kemasyarakatan penulis juga tetap saja bersedia memberikan dakwah pencerahan, khatib serta kegiatan organisasi. Konsentrasi keilmuan bidang pemikiran Islam bersangkutan dengan kondisi bangsa saat ini, seperti soal kerukunan, kebhinikaan, radikalisme, terorisme, dan masalah yang berkaitan hubungan dengan negara dan agama, ulama dengan umara' dan masalah yang berkelindan dengan agama.



**PENCERAMA H DZIKIR DAN DOA 212
(2 DESEMBER 2016)
DI MASJID NURUL IMAN PADANG**

KHATIMAH

Buku aotobiografi ini adalah kumpulan catatan, dan ingatan untuk merekat dan menuliskan semua kenangan, kerja dan jalan hidup dengan harapan menjadi motivasi bagi anak cucu kelak, dan juga bermanfaat bagi umat dan bangsa. Mengenai pandangan orang bahwa outobiografi itu adalah subyektif, itu adalah wajar dan baik membatasi diri secara ketat tidak menulis. Yakinlah bahwa karya dalam bentuk tulisan sekecil apapun pesannya jauh lebih besat manfaatnya. Imam Ali Ibn Abi Thalib, menyebut ikatlah ilmumu dengan menulis. Ini juga bisa bermakna ikat dan wariskan pengalamanmu dengan membuat autobigrafi.

Keyakinan diri bahwa iman yang teguh, kerja keras dan komunikasi santun adalah prasyarat utama untuk mendapatkan kesuksesan. Keyakinan bahwa takdir hidup harus diusahakan dengan maksimal, berdoa dan bertawakal adalah sikap hidup yang besar manfaatnya untuk mendapatkan apa yang dicita-citakan.

Tidak ada gading yang tak retak, tak ada orang yang tak salah, karena ada retak bernama gading, karena ada salah bernama manusia. Atas segala kesalahan, kekurangan, kelebihan apapun namanya yang tidak patut dan pantas, maaf sebesar-besarnya disampaikan. *Wabillahitaufiq walhidayah. Wallahu'alam bis shawab.* Ambon I/4 Wisma Indah III Siteba, Padang, 30 Juli 2017/6 Syawal 1348H.

DATA DIRI

Nama Lengkap: PROF. DR. H. DUSKI SAMAD, M. Ag,
Tempat Lahir Nagari Sikabu Lubuk Alung, Padang
pariaman Sumatera Barat. Tanggal Lahir 18 Juli 1960.
Pangkat Pembina I/Golongan IV D. Jabatan Guru Besar
Fakultas Tarbiyah IAIN Ib Padang. Alamat Rumah Jln.
Ambon I No. 4 Wisma Indah IV Siteba Nanggalo Padang
Sumatera Barat.Kontak 081363271302. email:
duskisamad60@gmail.com www.prof.duski.wordpres.com

KELUARGA

Isteri Hj. Suryati Masyur, SE. Pendidikan Sarjana Ekonomi
Unand. Anak Pertama Aulia Uzzaki, S.Kom, SH (Laki-laki).
Pendidikan Pascasarjana (S.2) IAIN IB Padang. Anak Kedua
Afdal Uzzaki (Laki-laki). Pendidikan Mahasiswa S.1 Teknik
Sipil Universitas Mercu Buana Jakarta. Anak Ketiga
Muhammad Fadhli Uzzaki (laki-laki). Pendidikan Mahasiswa
S.1 Fasilkom UI Jakarta. Anak keempat Fatmi Fauzani Duski
(Perempuan). Pendidikan Mahasiswa FTK IAIN Imam
Bonjol. Anak Kelima Sahid Ramadhan. Pendidikan Siswa
SMA 10 Padang.Cucu Pertama: Sheikal Fawad Razin, 18
Januari 2017. Cucu Kedua, Rehan El Duski.

PENGHARGAAN

Penghargaan Doktor Terbaik, UIN SH Jakarta, 2003.
Penghargaan Ketua Kloter VIII Jamaah Haji, Embarkasi
Medan, Tahun 2005.
Penghargaan Tokoh Pesanteren Ramadhan Pemerintah
Padang, 2008.

Piagam Ketua Jamaah Umrah Majelis Dzikir SBY Nurussalam Tahun 2008 undangan Presiden RI.

Pin Emas Tokoh Pengerak Masyarakat Pemerintah Kota Padang Tahun 2009.

Piagam Pimpinan Umroh Jamaah PT.Rizki Indonesia Internasional, 25 Februari 2013.

Piagam dari Perguruan Tinggi di Vietnam, Kamboja, Malaysia dan Singapore Rintisan Kerjasama FTK IAIN IB 28 November 2014.

Piagam Haji Kemenag RI, Agustus-September 2015. Piagam Tokoh Agama dan Masyarakat Penganut Kerukunan Umat Beragama di Sumatera Barat, Menteri Agama RI, 2 April 2017.

Penerima Penghargaan Darma Karya Kencana, BKKBN Nasional, Pada Hari Keluarga Nasional 14 Juli 2017 di Propinsi Lampung.

Penghargaan Dosen Aktif Menulis Buku dan Jurnal, Dekan FTK UIN Imam Bonjol. 9 Oktober 2018.

Penghargaan Dosen Sebagai Dosen, Dekan FTK UIN Imam Bonjol. 9 Oktober 2018.

Penghargaan Dosen Sebagai Guru Besar (Professor), Dekan FTK UIN Imam Bonjol. 9 Oktober 2018.

Penghargaan Tokoh Pengagas Ishlah Tarbiyah Perti, 23 Desember 2019



**WAJAH DI TERAS PADEK
SEJAK 2003 (PASCA DOKTOR)**



WAJAH DI ORMAS SEJAK 2005



Dekan Definiti Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Imam
Bonjol Priode November 2011-Agustus 2015



Narasumber PLPG 2013



Sambutan Tokoh Masyarakat Kota Pariaman
Pada Hari Ulang Tahun Kota Pariaman 2019



Memberikan Sambutan Ketua Dewan Pimpinan Daerah
(DPD) PERTI Sumatera Barat 2013-2018



Karikatur Janang@com.



Ketua Pembina Majelis Dzikir SBY Nurussalam
Sumatera Barat 2015



Fokus Sumbar 2016



Antara 2018



Harian Khazanah 2019



**RINTISAN KERJASAMA ASEAN, 25-30 NOV 2013.
VIETNAM HOE CHI MIEN**



**DEKAN FAKULTAS TARBIYAH IAIN IMAM BONJOL
BERSAMA DEKAN ILMU PENDIDIKAN KAMBOJA
26 NOVEBER 2013**



DI MASJID MASJIDIL HARAM SAAT HAJI BERSAMA
ISTERI DAN KELUARGA, AGUSTUS 2015



**PHOTO KELUARGA SELESAI KHATIB IDUL FITRI
1429H/2007 DI GUBERNURAN BERSAMA
GAMAWAN FAUZI GUBERNUR SUMATERA BARAT**



**MENYAMBUT PRESIDEN SUSILO BAMBANG
YODOYONO (SBY) PADA KUNJUNGAN KE SUMBAR
29 MARET 2009 DI VIP BIM**



**KAPOLDA, WAGUB DAN PIMPINAN ORMAS
KORDINASI KASUS PERSEKUSI 5 JUNI 2017
DI RUANGAN KAPOLDA SUMBAR**



**WAKAPOLRI, WAGUB, KAPOLRI DAN PIMPINAN
ORMAS DALAM BUKA BERSAMA 17 JUNI 2017
DI MAPOLDA SUMBAR**



**BERSAMA MENTRI PEMBERDAYAAN PEREMPUAN
MUTIA HATTA DALAM PERTEMUAN DOSEN
PEDULI GENDER PERGURUAN TINGGI INDONESIA**



**BERSAMA KAPOLRI JENDRAL TITO, GUBERNUR,
KETUA DPRD, KAPOLDA**



**MENTERI AGAMA RI MENYERAHKAN PIAGAM
PENGHARGAAN TOKOH AGAMA DAN MASYARAKAT
PEGIAT KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI
SUMATERA BARAT, 1 APRIL 2017.**



Bersama Buya Pimpinan PPMTI dan Bupati Padang
Pariaman Dalam Kegiatan Ziarah ke Ulakan



H Boy Lestari
Ketua Persatuan Tarbiyah Islamiyah Wilayah Sumbar



Duski Samad
Ketua Perti Sumbar

Tokoh Pengagas Ishlah Tarbiyah Perti Sumatera Barat,
Deklarasi Milad ke 88, Tanggal 14 Mei 2016



Mendukung Pencalonan DPD RI Sekjen PERTI Andi
Harmainai pada Pileg 2014



Pembacaan Deklarasi Ishlah Tarbiyah Perti Sumatera Barat Pada Milad ke 18, Tanggal 14 Mei 2016



Sambutan Ketua MUI Kota Padang



Tim Ramadhan Kota Padang Sejak 2004





Wawancara Antara di Ruang Kerja Rumah Jalan Ambon
Tentang Gerakan 212 tahun 2017



Bersama Wako Padang Masalah Imunisasi 2019



Bersama Mahyeldi Wako Padang Dialog di RRI





Seminar Nasional dengan Kanwil Pertahanan Keamanan di UIN Imam Bonjol 2019



Narasumber Penulisan Naskah Dakwah Penyuluh Agama Kanwil Sumbar



Terpilih Ketua DMI Sumatera Barat 28 Agustus 2019



Memberikan Penghargaan Imarah Masjid kepada H.Ali Mukhni Bupati Padang Pariaman 3 Januari 2020



**KETUA BP4 PUSAT, WALIKOTA PARIAMAN
DALAM SEMINAR NASIONAL KELUARGA, 2017**



PENGALANGAN DANA SUMBAR PEDULI PALU 2018



NARASUMBER ANTI NARKOBA 2017



**SETELAH MUSWIL DMI PROVINSI SUMATERA
BARAT KAMIS, 29 AGUSTUS 2019 DI GUBERNURAN
SUMATERA BARAT**



PELANTIKAN PW DMI PROVINSI SUMATERA BARAT OLEH YUSUF KALLA DI GUBERNURAN SUMBAR 5 DESEMBER 2019







PENANDATANGANAN MoU PW DMI DENGAN BANK NAGARI, KAMIS, 5 DESEMBER 2019





**PEMBERIAN PENGHARGAAN IMARAH MASJID PW
DMI SUMATERA BARAT KEPADA ALI MUKHNI
BAPATI PADANG PARIAMAN BERSAMAAN
PELANTIKAN PD DMI 3 JANUARI 2020**





**PENYERAHAN PATAKA PD DMI KOTA PADANG
KEPADA H. MAIGUS NASIR, S.Pd SEBAGAI KETUA
UMUM DMI DAN PELANTIKAN PD DMI KOTA
PADANG 2020-2025 TANGGAL 19 FEB 2020**



MELANTIK ABDURRAHMAN BUPATI SOLOK SELATAN SEBAGAI KETUA DEWAN MASJID INDONESIA (DMI) PRIODE 2020-2025 DI KANTOR BUPATI SOLOK SELATAN 12 FEBRUARI 2020





**KETUA PW DMI SUMATRA BARAT NARASUMBER
BIMTEK MASSJID PUSAT PEMBERBEDAYAAN
UMAT UNTUK PENYULUH AGAMA ASN DAN NON
ASN KOTA SAWAHLUNTO, SENE, 3 MARET 2020**



Pelantikan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN
Imam Bonjol Padang 25 November 2011



**FOTO KELUARGA SAAT *BA MINANTU* PERTAMA
5 MEI 2016 AMBON I NO.4 WISMA INDAH SITEBA**